

Katalog : 3301002.12

Statistik
**KESEHATAN DAN PERUMAHAN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Statistik
**KESEHATAN DAN PERUMAHAN
PROVINSI SUMATERA UTARA**



2022

STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2022

ISSN 2656-2235
Katalog 3301002.12
No. Publikasi 12000.2327
Ukuran Buku 21,6 cm x 27,9 cm
Jumlah Halaman xvi + 95 hal

Naskah Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Penyunting Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Gambar Kulit Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Diterbitkan Oleh ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Dicetak Oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

*“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari
Badan Pusat Statistik”*

TIM PENYUSUN STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2022

Pengarah Nurul Hasanudin SST.,M.Stat

Penanggung Jawab Azantaro SE, M.Si

Koordinator Wagiono, SST

Penulis Eka Zulfitriani, S.Si
Pengolah Data Siti Khadijah, S.Si
Infografis Prio Arif Budiman S.Si

<http://sumut.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Tidak dapat dipungkiri, percepatan pembangunan pasca pandemi Covid-19 mutlak dibutuhkan. Untuk itu diperlukan data statistik berkualitas. Pembangunan nasional dilakukan di semua bidang tidak terkecuali bidang kesehatan. Bidang ini erat kaitannya dengan perumahan dan kesehatan lingkungan.

Publikasi Statistik Kesehatan Dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara 2022 ini merupakan publikasi khusus yang menyediakan data perumahan dan kesehatan lingkungan. Data yang disajikan meliputi kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan kesehatan lingkungan perumahan.

Data perumahan dan kesehatan lingkungan diharapkan dapat menggambarkan kondisi dan perubahan kualitas perumahan dan kesehatan lingkungan masyarakat Sumatera Utara dari waktu ke waktu. Sehingga diharapkan dapat membantu penilaian perbaikan kualitas tempat tinggal.

Buku ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan dalam kebijakan-kebijakan yang dihasilkan. Tentu saja publikasi ini belum sempurna, untuk itu diharapkan saran dan masukannya dalam perbaikan ke depannya.

Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih.

Medan, Juli 2023
BPS Provinsi Sumatera Utara
Kepala,



Nurul Hasanudin SST, M.Stat

RINGKASAN EKSEKUTIF

Menurut hasil Susenas 2022, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 67,57 persen, sisanya 32,43 persen rumah tangga menempati rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari mereka yang menempati rumah dengan sistem kontrak/sewa (14,13 persen), bebas sewa (14,94 persen), dinas (3,36 persen), dan lainnya (0,01 persen).

Bila dilihat persentase rumah tangga di Sumatera Utara sekitar 90,89 persen rumah tangga memiliki akses air minum layak. Dengan kata lain sekitar 9,11 persen rumah tangga belum memiliki akses terhadap air minum layak. Sementara itu, sekitar 99,16 persen rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Dimana 97,85 persen diantaranya dilayani oleh PLN dan 1,31 persen menggunakan listrik non-PLN.

Selama tahun 2017 - 2022, persentase rumah tangga kumuh di perdesaan cenderung stabil setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Persentase tertinggi rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak di Provinsi Sumatera Utara terdapat di Kota Tebingtinggi yaitu sebesar 95,88 persen, sedangkan terendah di Kabupaten Nias Selatan yaitu sebesar 13,14 persen.

Di sisi lain, persentase rumah tangga kumuh di perkotaan menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya. Penurunan persentase rumah tangga kumuh ini tentunya didorong dengan kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Rumah tangga menjadi sumber pencemaran paling tinggi pada pencemaran lingkungan air dan tanah, sedangkan pencemaran udara paling banyak dihasilkan dari pabrik dan lainnya. Penduduk Sumatera Utara yang mengalami sakit selama sebulan terakhir lebih banyak dialami penduduk perempuan dibanding laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 9,32 persen dan 8,25 persen.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ringkasan Eksekutif	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel Lampiran	xv
Bab I Pendahuluan	3
1.1 Umum	3
1.2 Sistematika Penyajian	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Sumber Data	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
Bab II Kondisi Fisik Bangunan	13
2.1 Status Kepemilikan Rumah	13
2.2 Rumah Layak Huni	15
2.3 Jenis Atap	17
2.4 Jenis Dinding	18
2.5 Jenis dan Luas Lantai	20
Bab III Fasilitas Perumahan	25
3.1 Sumber Air Minum.....	25
3.1.1 Air Minum Layak	27
3.1.2 Air Kemasan	29
3.2 Sumber Penerangan	30
3.3 Tempat Buang Air Besar	31
Bab IV Kesehatan Lingkungan	41
4.1 Kesehatan Perumahan.....	41
4.1.1 Rumah Tangga Kumuh.....	41
4.2 Kualitas Lingkungan	44
4.2.1 Sarana Kebersihan Lingkungan	44
4.2.2 Pencemaran Limbah Padat	46
4.3 Akibat Sanitasi Yang Kurang Baik.....	47
4.3.1 Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Sebulan Terakhir	47
4.3.2 Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir	48

Bab V Perbandingan Antar Wilayah di Sumatera Utara	53
5.1 Perbandingan Kondisi Fisik Bangunan	54
5.2 Perbandingan Fasilitas Perumahan dan Kesehatan Lingkungan	56

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2022.....	14
2	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Tembok Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	19
3	Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022 ..	22
4	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	27
5	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Kemasan sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022.....	29
6	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Leding sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	30
7	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2022	32
8	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja dan Daerah Tempat Tinggal, 2022	33
9	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Daerah Tempat Tinggal, 2022	34
10	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022.....	34
11	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Tidak Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022.....	54
12	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/Ijuk/ Daun-daunan/Rumbia/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	54
13	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	55
14	Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	55

15	Luas Lantai Per Kapita Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022.....	56
16	Persentase Rumah Tangga yang Tidak Menggunakan Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	57
17	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022.	57
18	Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	58
19	Persentase Rumah Tangga kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	58
20	Persentase Rumah Tangga yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	59
21	Persentase Rumah Tangga yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Persentase Rumah Tangga dengan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	15
2.2 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2022	16
2.3 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Provinsi se-Sumatera, 2022.....	17
2.4 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/Rumbia/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022.....	18
2.5 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	20
2.6 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	21
3.1 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Cara Memperoleh Air Minum dengan Membeli Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	26
3.2 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022.....	28
3.3 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	31
3.4 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022.....	35
3.5 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	36
4.1 Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	43
4.2 Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, di Sumatera Utara 2022	43
4.3 Persentase Desa/Kelurahan yang Memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) Menurut Kabupaten/Kota, 2021	45
4.4 Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Tempat dan Cara Pembuangan Sampah, 2021	47

4.5	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022	48
4.6	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022.....	49

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

Tabel	Halaman
2.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati, 2022	53
2.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri, 2018-2022.....	54
2.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Kelayakan Kondisi Tempat Tinggal, 2022	55
2.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Terluas, 2022	56
2.5 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Atap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/Rumbia Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022.....	57
2.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas, 2022	58
2.7 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Dinding Bambu dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	59
2.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Terluas, 2022	60
2.9 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Lantai Tanah dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	61
2.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai (m ²), 2022	62
2.11 Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	63
3.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2022	64
3.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Akses Air Minum, 2022	66
3.3 Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	67
3.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Penerangan Utama, 2022	68
3.5 Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama Bukan Listrik Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	69

3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Fasilitas Tempat Buang Air, 2022	70
3.7	Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	71
3.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja, 2022	72
3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kloset yang Digunakan, 2022	73
3.10	Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	74
3.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Kondisi Sanitasi, 2022	75
3.12	Persentase Rumah Tangga Dengan Kondisi Sanitasi Tidak Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	76
4.1	Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2022	77
4.2	Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) dan Kabupaten/Kota, Tahun 2018 dan 2021.....	78
4.3	Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup dan Kabupaten/Kota, 2021	79
4.4	Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup, 2021	80
4.5	Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat/Cara Pembuangan Sampah, 2021.....	81
4.6	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2022	82
4.7	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	83
4.8	Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2022	84
4.9	Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2018-2022	85

BAB
1

Pendahuluan

Umum

Sistematika Penyajian

Ruang Lingkup



Sumber Data

Definisi Operasional

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Sebelum manusia mengenal bangunan yang disebut rumah, manusia bermukim di tempat-tempat yang telah tersedia secara alami. Namun, dengan meningkatnya teknologi maka manusia saat ini dapat bermukim di suatu bangunan yang disebut rumah sehingga terbentuk daerah perumahan ataupun permukiman. Dengan terbentuknya permukiman penduduk, maka mulai timbul permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan permukiman ini. Segala macam permasalahan kesehatan lingkungan selalu ada di lingkungan permukiman, sekalipun dalam skala kecil seperti perlunya penyediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, serta permasalahan kesehatan lainnya.

Pengertian sebenarnya dari kesehatan lingkungan ternyata lebih luas daripada pengertian sanitasi yang dikenal sehari-hari. Selama ini pengertian kesehatan lingkungan hanya tertuju kepada lingkungan fisik (*physical environment*) yang dibutuhkan oleh masyarakat yang sudah berkembang. Sebenarnya tidak demikian, kebutuhan akan lingkungan yang sehat dan aman juga dibutuhkan oleh masyarakat di semua negara dan semua lapisan masyarakat. Mungkin perbedaan bisa terjadi pada tingkat perkembangannya yang ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat, kepadatan penduduk dan faktor-faktor lain.

Usaha kesehatan lingkungan merupakan salah satu dari enam usaha dasar kesehatan masyarakat berdasarkan konsep “*The Basic Six*” menurut WHO (*World Health Organization*), yaitu promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, pencegahan pemberantasan penyakit menular, kesehatan keluarga dan reproduksi, perbaikan gizi masyarakat dan penyembuhan penyakit, dan pelayanan kesehatan. Usaha kesehatan lingkungan (sanitasi) adalah usaha yang lebih menitikberatkan kepada perbaikan lingkungan hidup secara fisik atau kepada faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan perorangan/masyarakat. Contoh usaha kesehatan

lingkungan tersebut antara lain adalah program/kegiatan penyediaan air minum, pengolahan dan pembuangan limbah, pencegahan penyebaran penyakit, pengelolaan kualitas lingkungan permukiman. Usaha kesehatan lingkungan pun memerlukan data tentang keadaan kependudukan, sosial ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Kebutuhan terhadap lingkungan yang sehat dan nyaman pada awalnya tidak dapat dipenuhi dengan cukup, namun lambat laun akhirnya berpengaruh terhadap nilai-nilai kuantitasnya. Sebagai contoh, kebutuhan tanah yang semakin tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang demikian cepat di suatu daerah, akan mengakibatkan setiap keluarga tidak memiliki kesempatan untuk memiliki rumah yang layak karena terbatasnya tanah. Demikian pula kebutuhan terhadap air, baik untuk minum maupun kebutuhan rumah tangga yang lain (mandi, cuci pakaian, dan lain-lain).

Mengingat pentingnya peranan kesehatan lingkungan terhadap penduduk, para ahli Ilmu Kesehatan Masyarakat senantiasa menempatkan kesehatan lingkungan sebagai basis yang utama dalam setiap kesempatan program kesehatan. Di Indonesia kebijakan pembangunan kesehatan sudah memberi ruang khusus dalam penekanan pentingnya kesehatan lingkungan sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Secara khusus Kementerian Kesehatan dan Badan Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan sebagai instansi pelaksana sektor kesehatan dan lingkungan sudah memberikan perhatian khusus dengan membentuk unit kerja khusus untuk menangani masalah kesehatan lingkungan. Hal serupa juga dilakukan di daerah-daerah secara paralel sehingga program pembangunan kesehatan lingkungan bisa segera diterapkan dengan baik.

Kebijakan pembangunan kesehatan lingkungan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk program-program antara lain penyediaan air bersih yang terjangkau masyarakat, pembangunan sarana/infrastruktur dengan kelengkapan saluran pembuangan kotoran (*waste disposal*), perlindungan distribusi makanan dan bahan-bahan makanan, peraturan dan perundangan yang berpihak pada lingkungan dan lain-lain. Program pembangunan kesehatan lingkungan meliputi pula berbagai program sosial ekonomi, bahkan budaya, karena pada dasarnya hal ini menjadi kewajiban lintas sektor yang terintegrasi.

Publikasi ini menyajikan indikator perumahan dan menggambarkan sebagian dari capaian pembangunan kesehatan lingkungan. Isi publikasi dirasakan masih sangat terbatas baik substansi, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, upaya untuk menjadikannya lebih bermanfaat akan terus diupayakan. Informasi ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, terutama para pengambil keputusan, perencana dan pengguna data lainnya.

1.2. Sistematika Penyajian

Penyajian “Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara 2022” terdiri dari empat bab yaitu:

- Bab I : Pendahuluan, menguraikan mengenai penjelasan umum, sistematika penyajian, ruang lingkup, sumber data, dan definisi operasional.
- Bab II : Kondisi Fisik Bangunan, meliputi sub bab: status kepemilikan rumah, rumah layak huni, jenis atap, jenis dinding, serta jenis, dan luas lantai.
- Bab III : Fasilitas Perumahan, meliputi sub bab: sumber air minum, sumber penerangan, dan tempat buang air besar.
- Bab IV : Kesehatan Lingkungan, meliputi sub bab: kesehatan perumahan, kualitas lingkungan, dan akibat sanitasi yang kurang baik.
- Lampiran : Tabel-tabel utama yang diolah dari Susenas (Kor) 2017-2022 dan Podes 2022, disajikan menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam Publikasi Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 ini menyajikan gambaran kondisi perumahan dan sebagian kesehatan lingkungan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Beberapa data sektoral ditambahkan untuk melengkapi analisis dan disajikan pada tingkat provinsi.

1.4. Sumber Data

Data yang disajikan dalam penyusunan publikasi ini merupakan data primer yang berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor tahun 2017-2022. Susenas merupakan kegiatan survei yang dilakukan BPS setiap tahun untuk mengumpulkan data sosial ekonomi

penduduk yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah sampel Susenas Maret 2022 di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 18.960 rumah tangga tersebar di seluruh kabupaten/kota. Dalam publikasi ini jumlah sampel yang diolah merupakan jumlah sampel hasil validasi sebesar 18.960 rumah tangga. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun mencakup data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga serta perumahan dan lingkungan.

Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul mencakup modul kesehatan dan perumahan, modul sosial budaya pendidikan dan modul ketahanan sosial.

Modul Kesehatan dan Perumahan berisi keterangan mengenai penguasaan tempat tinggal, kondisi fisik bangunan, fasilitas dan perlengkapan, serta kondisi lingkungan. Selain bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022, publikasi ini juga menggunakan data yang berasal dari data Potensi Desa (Podes) Tahun 2022.

1.5. Definisi Operasional

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala rumah tangga/anggota rumah tangga yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Pada bangunan bertingkat, atap adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka bahan/jenis dinding terluas adalah bahan/jenis dinding yang bernilai lebih tinggi (kode terkecil).

Bambu/rumbia adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

Lantai

Jenis lantai terluas. Yang dimaksud dengan lantai disini adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/keramik/granit, tegel/traso, semen, kayu, tanah dan lainnya. Dalam hal ini jenis lantai terluas hanya dibedakan dalam dua kategori, yaitu tanah dan bukan tanah.

Luas lantai. Yang dimaksud disini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila satu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga (ruta), maka luas lantai hunian setiap ruta adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya ruta ditambah dengan luas lantai pribadi ruta yang bersangkutan.

Akses Air Minum Layak

Mulai tahun 2019, rumah tangga diklasifikasikan menggunakan air minum layak jika sumber utama air yang digunakan untuk minum berasal dari air leding, sumur bor tau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan. Begitu pula ketika sumber utama yang digunakan oleh rumah tangga berasal dari air kemasan bermerk atau air isi ulang namun sumber utama untuk mandi/cuci dll yang digunakan adalah leding, sumur bor tau sumur pompa, sumur terlindungi, mata air terlindung dan air hujan (BPS,2019).

Rumah Layak Huni

Konsep Mengenai Rumah Layak Huni

Kategori-kategori yang digunakan, dikatakan layak huni jika :

1. Ketahanan Bangunan

Bahan bangunan atap terluas adalah genteng, beton, kayu/sirap dan seng

Bahan bangunan dinding terluas adalah tembok/GRC board, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan dan batang kayu

Bahan bangunan lantai rumah terluas adalah marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan dan semen/bata merah

2. Kecukupan Luas tempat tinggal

Luas lantai per kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$

3. Akses terhadap Air minum Layak

4. Akses terhadap sanitasi Layak

Sumber Penerangan

Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.

Bukan listrik adalah sumber penerangan dari minyak tanah seperti petromak/lampu tekan dan aladin, lampu minyak tanah lainnya (lampu teplok, sentir, pelita dan sejenisnya), lampu karbit, lilin, biji jarak dan kemiri.

Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar. Kloset selain leher angsa dapat berupa plengsengan dengan tutup atau tanpa tutup dan cemplung/cubluk.

Tempat Penampungan Akhir kotoran/Tinja

Tangki adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk di sini daerah permukiman yang mempunyai Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

Kualitas Air Minum

Jernih/bening, bila air dituang dalam gelas bening tidak terlihat adanya benda-benda kecil yang bercampur menjadi satu.

Berwarna, bila air tampak keruh (bening/jernih) tetapi berwarna.

Berasa, bila air memberi rasa tertentu, seperti: asin, anta, payau.

Berbusa, bila air mengeluarkan busa/buih yang cukup banyak (seperti tercampur deterjen)

pada waktu dituang ke suatu tempat (gelas).

Berbau, bila air mengeluarkan bau tertentu.

Tempat Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Sampah mencakup 5 kategori yaitu :

- a. Tempat sampah yang kemudian diangkut;
- b. Dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar;
- c. Dibuang di sungai/saluran irigasi/danau/laut;
- d. Dibuang di drainase (got/selokan)
- e. Lainnya (misalnya dikumpulkan kemudian dipakai sebagai bahan pembuatan kompos, dan sebagainya).

Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS)

TPS adalah tempat atau lahan yang digunakan sebagai penampungan pembuangan sampah yang bersifat sementara sebelum diangkut ke tempat perdauran ulang, pengolahan atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Pencemaran Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam satu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Pencemaran lingkungan dibedakan menjadi pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara.

Bahan beracun dan berbahaya (B3)

B3 adalah suatu bahan kimia yang memiliki sifat-sifat mudah terbakar, dapat menyebabkan keropos karena oksidasi (korosi), bisa meledak dan bersifat racun. Karena membahayakan manusia dan lingkungan, maka cara pembuangannya tidak boleh disamakan dengan limbah rumah tangga lainnya. B3 ini bisa berbentuk padat, cair atau gas. Beberapa produk B3 yang dikenal masyarakat dan dipakai oleh rumah tangga antara lain : pengharum ruangan,

pembasmi serangga (spray), cat rumah yang mengandung timah hitam (Pb) dan cadmium (Cd), pembersih noda lantai atau kamar mandi, pembasmi hama, aki dan lain-lain.

Keadaan air got/selokan di sekitar rumah

Lancar, bila air got/selokan itu mengalir lancar sehingga air yang ada di got tersebut bergerak, termasuk di sini bila gotnya tidak berair (kering). Keadaan selain diatas dianggap tidak lancar.

Tempat Penampungan Air Limbah/Mandi/Cuci

Penampungan tertutup di pekarangan yaitu penampungan limbah rumah tangga yang berupa lubang (biasanya pinggirannya disemen) dan diberi penutup.

Penampungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu penampungan yang tidak diberi penutup, terletak di luar pekarangan atau dibuang langsung ke selokan/got/sungai/waduk/laut tanpa memperhatikan ada tidaknya bak penampungan.

Sarana Pembuangan Air Limbah/Mandi/Cuci

Saluran tertutup di pekarangan adalah saluran limbah cair yang dibuat secara tertutup seperti dengan menggunakan pipa plastik, pipa besi atau got tertutup dan berada di pekarangan.

Saluran tertutup di luar pekarangan adalah saluran limbah cair yang dibuat secara tertutup seperti dengan menggunakan pipa plastik, pipa besi atau got tertutup dan berada di luar pekarangan.

Saluran yang tidak sehat adalah saluran limbah cair yang dibuat secara terbuka seperti got terbuka baik berada di dalam ataupun luar pekarangan atau langsung dibuang tanpa melalui saluran.

Keluhan kesehatan

Menderita sakit adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari (tidak dapat melakukan kegiatan secara normal seperti bekerja, sekolah, atau kegiatan sehari-hari sebagaimana biasanya).

Rawat inap adalah upaya penyembuhan keluhan kesehatan dengan menginap 1 malam atau lebih di unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk dalam kejadian ini adalah rawat inap untuk persalinan.

BAB
2

Kondisi Fisik Bangunan

Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang ditempati, 2022

70,04%



Milik Sendiri

15,45%



Bebas Sewa

11,84%



Kontrak/Sewa

2,67%



Dinas

Sumber : BPS, SUSENAS 2022

BAB II

KONDISI FISIK BANGUNAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi setiap keluarga, dalam mencapai kesejahteraan hidup dan masa depan keluarga. Kondisi fisik rumah merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai tempat tinggal yang sehat. Kondisi fisik bangunan rumah (tempat tinggal) yang akan dibahas dalam bab ini terdiri dari beberapa komponen fisik utama, yaitu jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, dan luas lantai yang secara umum dapat menggambarkan kualitas bangunan tempat tinggal. Selain itu, status kepemilikan rumah berpengaruh pada kualitas rumah karena ada kecenderungan bahwa kepemilikan rumah akan membuat penghuni rumah berusaha selalu memperbaiki kualitas rumah.

2.1 Status Kepemilikan Rumah

Masalah perumahan memang sudah lama dihadapi masyarakat. Kebutuhan perumahan yang semakin meningkat, sedangkan ketersediaan tanah yang semakin terbatas menjadi tantangan dalam menghadapi masalah tersebut. Tantangan lainnya adalah masalah keterjangkauan daya beli. Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, dimana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan kondisi yang baik dan permanen dengan lebih mudah. Hal ini tentu saja akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah atau bahkan rumah tangga miskin. Sulitnya dan tidak terjangkaunya rumah mendorong masyarakat untuk menyewa tempat tinggal atau tinggal di bangunan milik orang lain.

Perbedaan yang ada tersebut menyebabkan adanya rumah tangga yang sudah memiliki sendiri rumah yang ditempatinya, adanya rumah tangga yang menempati rumah tanpa mengeluarkan uang (bebas sewa), maupun rumah tangga masih menyewa atau mengontrak rumah atau lainnya. Menurut hasil Susenas 2022, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri

sebesar 70,04 persen, sisanya 29,96 persen rumah tangga menempati rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari mereka yang menempati rumah dengan sistem kontrak/sewa (11,84 persen), bebas sewa (15,45 persen), dinas (2,67 persen), dan lainnya (0,00 persen).

Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di daerah tempat tinggal perkotaan (63,93 persen) lebih rendah dibandingkan dengan di daerah tempat tinggal perdesaan (77,95 persen). Keadaan ini banyak dipengaruhi oleh rumah tangga yang mengontrak, sewa, dan menempati rumah milik orang tua/saudara. Kondisi ini disebabkan oleh padatnya penduduk perkotaan di tengah terbatasnya dan tingginya harga tanah dan properti di perkotaan menyebabkan sebagian besar rumah tangga terpaksa menempati rumah bukan milik sendiri.

Tabel 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2022

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	63,93	77,95	70,04
Kontrak/sewa	16,63	5,64	11,84
Bebas Sewa	16,69	13,84	15,45
Dinas	2,74	2,57	2,67
Lainnya	0,00	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

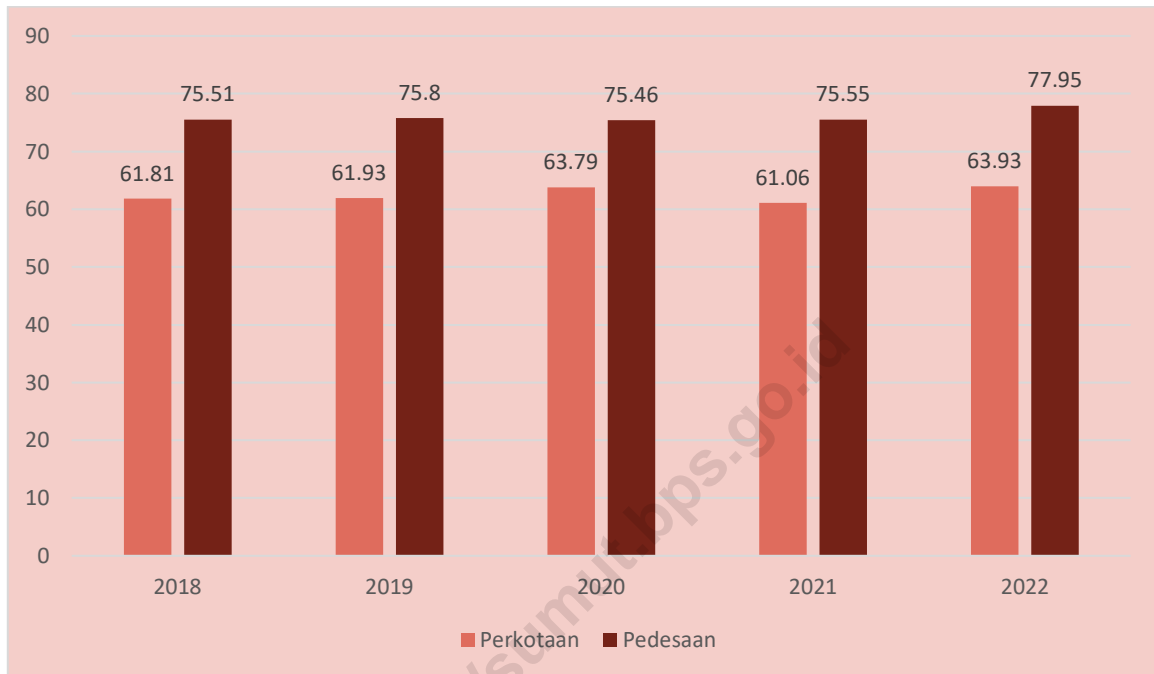
Sumber : BPS, Susenas 2022

Jika dilihat dari status penguasaan tempat tinggal, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjangkau, karena cenderung lebih permanen dalam jangka panjang dibandingkan yang tidak menempati rumah milik sendiri.

Berdasarkan lampiran Tabel 2.2 menunjukkan selama tahun 2018-2022, persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal milik sendiri cenderung stabil setiap tahunnya, yaitu dari 68,35 persen pada tahun 2019 menjadi 70,04 persen pada tahun 2022. Keadaan serupa juga terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan seperti dapat dilihat pada Gambar 2.1. Di perkotaan yang menempati tempat tinggal milik sendiri meningkat dari 61,81 persen menjadi

63,93 persen pada tahun 2022. Di daerah perdesaan, persentase rumah tangga dengan kepemilikan bangunan tempat tinggal milik sendiri juga meningkat tipis dari 75,51 persen pada tahun 2018 menjadi 77,95 persen pada tahun 2022.

Gambar 2.1. Persentase Rumah Tangga dengan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

2.2 Rumah Layak Huni

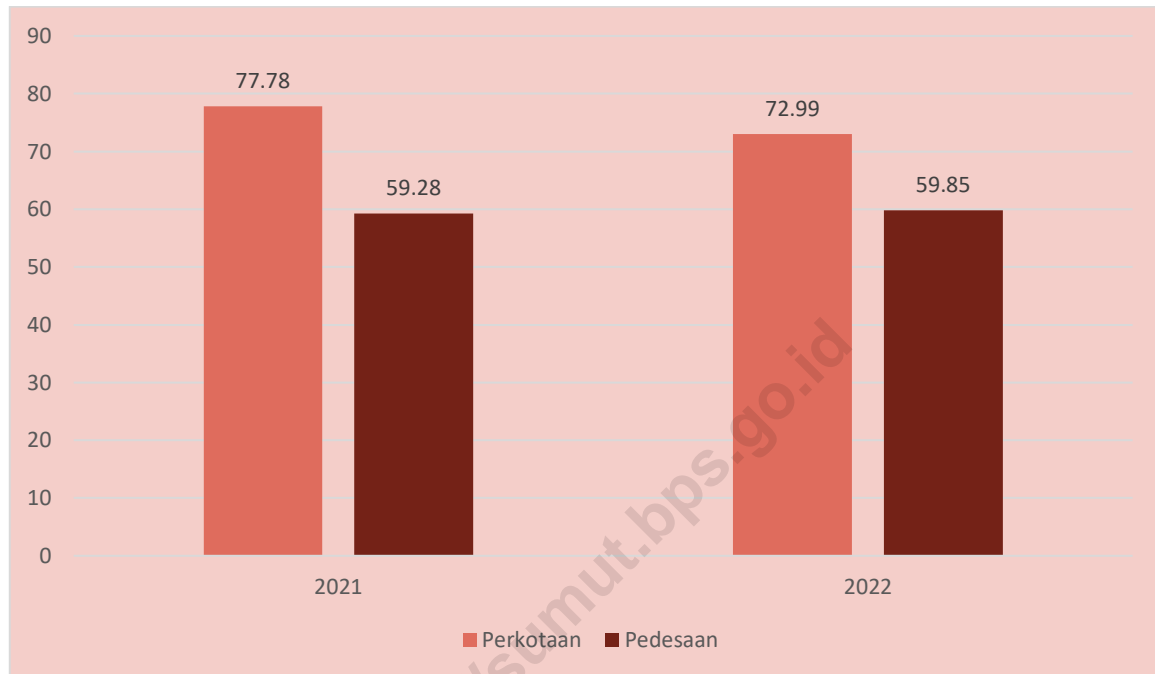
Kepemilikan dan kepenghunan tempat tinggal bukan satu-satunya aspek kesejahteraan masyarakat dalam bidang papan. Kondisi dan kenyamanan tempat tinggal juga menjadi kunci kesejahteraan masyarakat. Tempat tinggal yang nyaman akan meningkatkan taraf kehidupan rumah tangga. Kesehatan akan lebih terjaga, karena tempat untuk mereka beristirahat dalam kondisi yang bersih dan nyaman.

Tempat tinggal yang layak huni merupakan salah satu gambaran kesehatan lingkungan. Rumah layak huni adalah suatu hunian atau tempat tinggal yang layak huni karena memenuhi persyaratan untuk hunian yang baik, keselamatan bangunan, kecukupan minimum luas bangunan, dan memenuhi unsur kesehatan bagi penghuninya.

Pada tahun 2022, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni di Sumatera Utara berada di kisaran 67,26 persen. Jika dikelompokkan menurut perkotaan maupun

pedesaan, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni di Sumatera Utara tahun 2022 semakin membaik. Sekitar 72,99 persen di wilayah perkotaan dan 59,85 di wilayah pedesaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

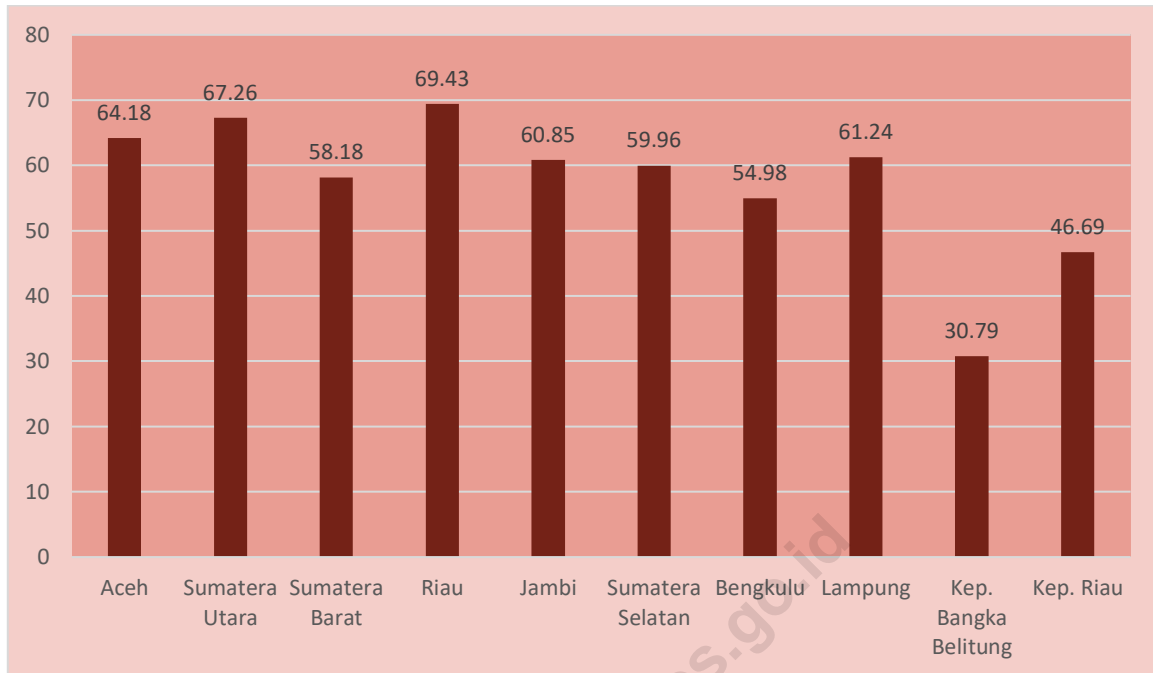


Sumber : BPS, Susenas 2022

Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat tentang rumah yang layak untuk dihuni di Sumatera Utara lebih baik dari tingkat nasional. Mengingat pentingnya perumahan bagi kesejahteraan masyarakat, pemerintah diharapkan untuk terus mengupayakan penyediaan rumah layak huni dengan harga terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah.

Bahkan pada tahun 2022, bila dilakukan perbandingan pada tingkat provinsi se-Sumatera (Gambar 2.3), persentase rumah layak huni di Sumatera Utara termasuk 2 tertinggi se-Sumatera. Provinsi Sumatera Utara (67,26 persen) hanya kalah dari Provinsi Riau dengan 69,43 persen. Persentase rumah layak huni terendah berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan persentase sebesar 30,79 persen. Selain itu, masih terdapat dua provinsi lagi yang masih di bawah 50 persen, yaitu Provinsi Kepulauan Riau.

Gambar 2.3. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Provinsi se-Sumatera, 2022

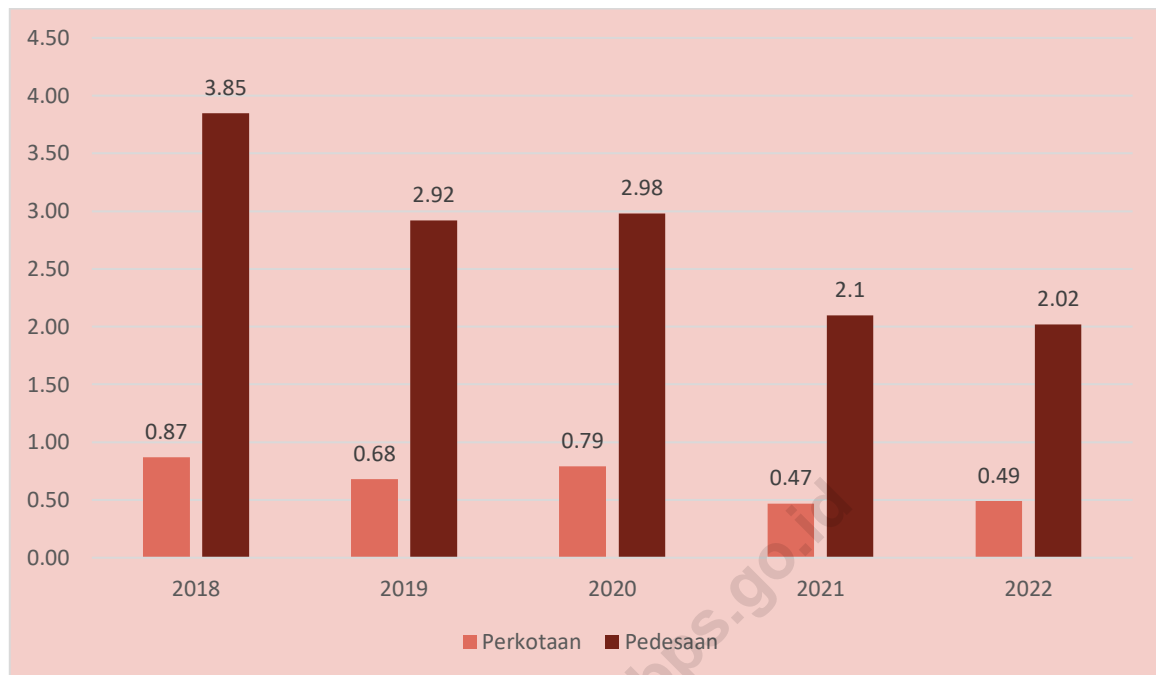


Sumber : BPS, Susenas 2020

2.3 Jenis Atap

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas tempat tinggal adalah jenis atap yang digunakan. Atap berfungsi melindungi secara langsung penghuni rumah dari cuaca yang tidak diinginkan seperti panas dan hujan. Jenis atap seng/asbes/beton/ genteng masih menjadi pilihan utama sebagian besar penduduk Indonesia dalam membuat rumah. Hasil Susenas tahun 2022 (Tabel Lampiran 2.4), menunjukkan bahwa di Sumatera Utara 87,42 persen rumah tangga menggunakan jenis atap seng. Karakteristik hunian penduduk perkotaan yang modern berdampak pada pemilihan bahan atap bangunan yang lebih permanen, seperti seng, asbes, beton, genteng. Namun, masih terdapat 1,06 persen rumah tangga menggunakan jenis atap yang tergolong tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu atap berupa jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya. Jenis atap tersebut sebagian besar digunakan di daerah pedesaan yaitu sebesar 1,95 persen, sedangkan di daerah perkotaan yang menggunakan jenis atap ini hanya sebesar 0,37 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan atap berupa jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Begitu juga jika dilihat pada daerah perkotaan dan pedesaan.

Gambar 2.4. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2022



Sumber : BPS, Susenas 2019 - 2022

Penggunaan jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya pada tahun 2022 masih di atas sepuluh persen berada di Kepulauan Nias, masing-masing untuk Kabupaten Nias Utara 8,50 persen, Nias Barat 11,28 persen dan Nias Selatan 16,33 persen. Namun, di beberapa daerah, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya sudah tidak digunakan, seperti di Kabupaten Tapanuli Utara, Toba, Dairi, Humbang Hasundutan, Samosir, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Sibolga, Pematang Siantar, Tebingtinggi, Medan, dan Padangsidimpuan. Penggunaan atap dari jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya masih dijumpai pada rumah tangga pedesaan karena selain harganya lebih murah dan jauh lebih tahan lama, atap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya diyakini dapat menyerap panas lebih baik sehingga memberi kesejukan penghuninya.

2.4 Jenis Dinding

Selain jenis atap yang digunakan, kualitas tempat tinggal juga dipengaruhi oleh penggunaan jenis dinding. Penggunaan dinding dapat dikatakan memenuhi syarat rumah layak huni jika dinding tersebut tidak lembab dan tidak tembus angin. Jenis dinding yang memenuhi syarat rumah layak huni adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, anyaman

bambu dan batang kayu.

Bahan bangunan utama dinding rumah terluas dalam Susenas 2022 adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya. Penjelasan tentang data jenis dinding disini adalah **tembok** merupakan penjumlahan tembok dan plesteran anyaman bambu/kawat; **kayu** merupakan penjumlahan kayu/papan, batang kayu dan anyaman bambu; **bambu dan lainnya** merupakan penjumlahan bambu dan lainnya.

Pada tahun 2022, persentase penggunaan dinding tembok di Sumatera Utara adalah sebesar 71,37 persen, sisanya dinding kayu 28,03 persen, bambu dan lainnya 0,60 persen (Lampiran Tabel 2.6). Persentase penggunaan dinding tembok selama periode 2019-2022 seperti tampak pada Tabel 2 di bawah ini, mengalami peningkatan, yaitu dari 68,38 persen pada tahun 2019 menjadi 71,37 persen di tahun 2022, peningkatan terjadi di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Tembok Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2019-2022

Daerah Tempat Tinggal	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	81,07	80,19	81,61	82,20
Perdesaan	53,65	54,62	54,23	56,62
Perkotaan dan Perdesaan	68,38	68,42	69,31	71,05

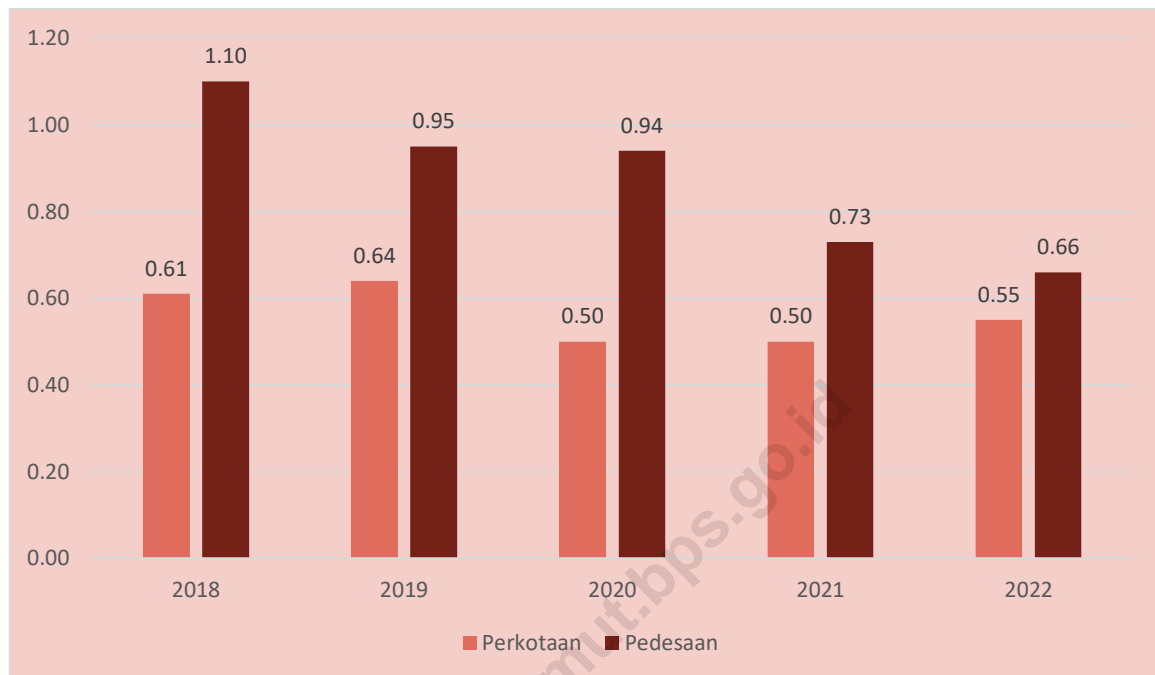
Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

Penggunaan dinding bambu dan lainnya baik di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan mengalami fluktuasi selama tahun 2019-2022. Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga dengan dinding rumah bambu dan lainnya di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Persentase rumah tangga dengan dinding rumah terbuat dari bambu dan lainnya, dapat dilihat pada Lampiran Tabel 2.6.

Jika dilihat pada tingkat kabupaten/kota, tahun 2022 di Kabupaten Nias, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Samosir, Batubara, Padanglawas Utara, Nias Utara, Nias Barat, Sibolga, Tanjungbalai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, Binjai, Padangsidempuan dan Gunungsitoli tidak ada rumah tangga yang menggunakan dinding dari bambu dan lainnya. Sedangkan kabupaten/kota dengan persentase tertinggi rumah tangga

yang dinding rumahnya terbuat dari bambu dan lainnya adalah Kabupaten Langkat (1,72 persen).

Gambar 2.5. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

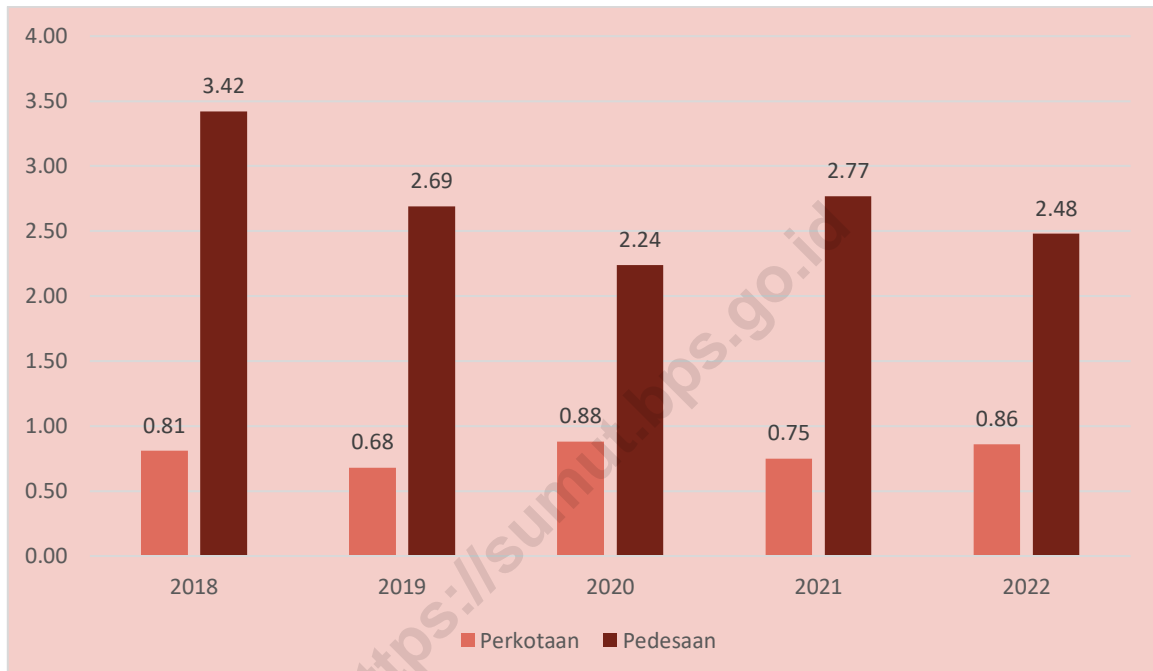
2.5 Jenis dan Luas Lantai

Jenis lantai menggambarkan kualitas rumah. Jenis lantai merupakan salah satu indikator komposit rumah tidak layak huni. Indikator tersebut adalah lantai tanah dan lainnya. Pada Susenas, selain lantai tanah, ada juga pertanyaan tentang lantai bukan tanah/lainnya, yang dibedakan menjadi lantai marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah dan bambu. Lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibanding lantai tanah sehingga rumah tangga yang menggunakan lantai tanah dan lainnya dianggap menempati rumah tidak layak huni.

Gambar 2.6. menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya selama tahun 2018 – 2022 mengalami pergerakan fluktuatif untuk daerah tempat tinggal perkotaan dan penurunan yang cukup signifikan di daerah tempat tinggal pedesaan. Dari 0,81 persen di tahun 2018 menjadi 0,80 persen di tahun 2022 di daerah perkotaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan, dari 3,42 persen di tahun 2018 menjadi 2,44 persen di tahun 2022.

Selanjutnya bila dilakukan perbandingan pada tingkat kabupaten/kota, persentase di atas 10 persen rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya, dijumpai di Kabupaten Nias Selatan sebesar 12,57 persen. Sedangkan di Samosir dan Sibolga tidak ada rumah tangga yang menggunakan lantai tanah dan lainnya atau nol persen. Lampiran Tabel 2.9.

Gambar 2.6. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai erat hubungannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 22 Ayat 3 dinyatakan luas lantai rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) meter persegi. Jika satu bangunan rumah dengan luas lantai ini dihuni oleh 5 orang, maka luas per kapita yang dianjurkan Undang-Undang ini adalah paling tidak sebesar 7,2 meter persegi.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata luas lantai perkapita di Sumatera Utara tahun 2022 adalah sebesar 23,39 m²/kapita. Rata-rata luas lantai perkapita di daerah tempat tinggal perkotaan

(25,63 m²/kapita) lebih tinggi dibanding daerah tempat tinggal perdesaan (20,65 m²/kapita). Hal ini menandakan bahwa dari sisi perumahan masyarakat di daerah tempat tinggal perkotaan lebih sejahtera dibanding dengan di daerah tempat tinggal perdesaan.

Perbandingan antar kabupaten/kota di tahun 2022 menunjukkan Kabupaten Nias Barat merupakan kabupaten dengan rata-rata luas lantai perkapita terendah yaitu 12,49 persen (Lampiran Tabel 2.11).

Tabel 3. Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2019 - 2022

Daerah Tempat Tinggal	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	24,91	24,18	25,63	26,69
Perdesaan	20,02	20,49	20,65	20,02
Perkotaan dan Perdesaan	22,65	22,48	23,39	23,79

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

BAB 3

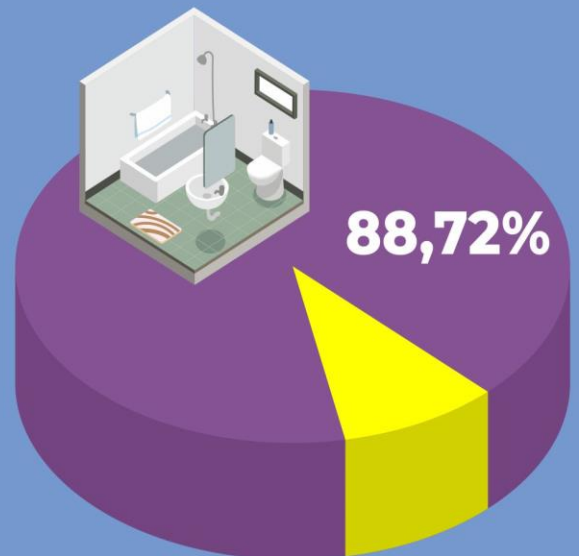
Fasilitas Perumahan



Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Kemasan sebagai Sumber Air Minum, 2019-2022



99,49% rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Dimana 98,70 persen diantaranya dilayani oleh PLN dan 0,79 persen menggunakan listrik non-PLN



Dari hasil Susenas 2022 menunjukkan 88,72 persen rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, dimana 94,04 persen rumah tangga tinggal di perkotaan dan 81,84 persen rumah tangga tinggal di perdesaan

BAB III

FASILITAS PERUMAHAN

Salah satu aspek penting infrastruktur fasilitas perumahan seperti listrik, air minum, bahan bakar, dan sanitasi. Baiknya sistem infrastruktur perumahan akan berdampak pada tersedianya hunian yang layak sehingga mampu meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu didukung beberapa fasilitas perumahan yang tersedia, antara lain sarana penerangan listrik yang cukup, air bersih untuk keperluan minum dan masak, serta tersedianya fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Aksesibilitas anggota rumah tangga terhadap fasilitas perumahan tersebut akan menentukan kualitas rumah tangga yang bermuara pada tingkat kesejahteraan rumah tangga.

3.1. Sumber Air Minum

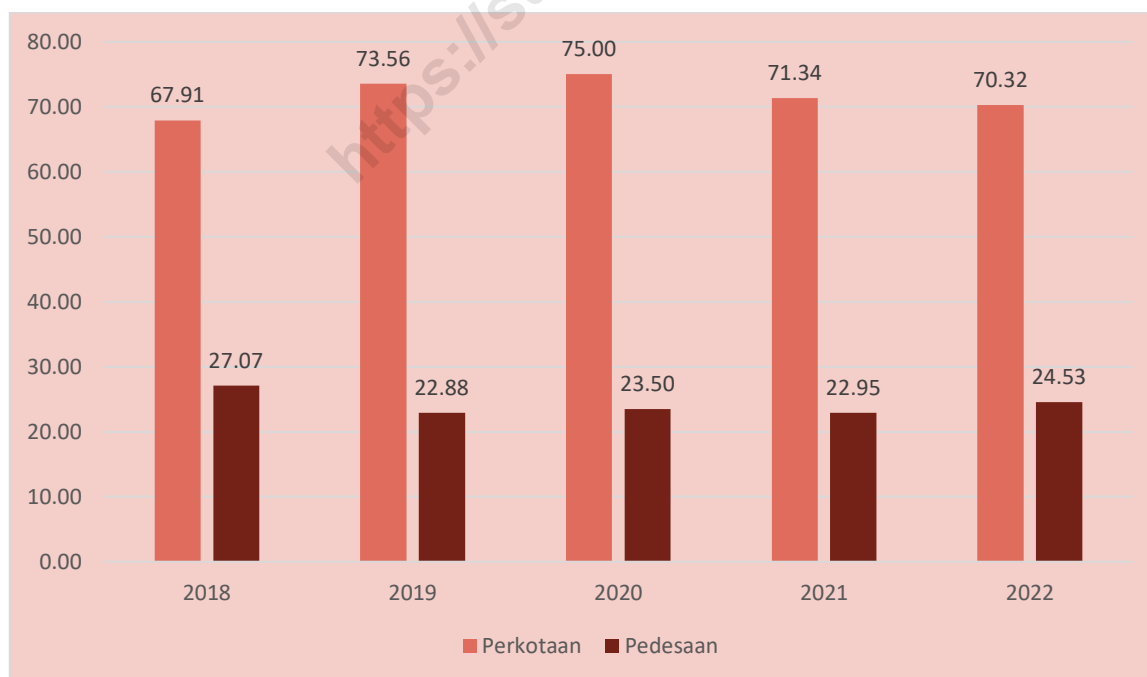
Salah satu kebutuhan manusia adalah air. Manusia memerlukan air untuk berbagai macam keperluan, seperti mandi, masak dan yang paling utama adalah untuk minum. Kebutuhan rata-rata air minum perkapita per hari adalah 1,5 liter. Artinya bila dalam satu rumah tangga terdiri dari lima orang anggota rumah tangga, maka dalam satu hari rumah tangga tersebut membutuhkan minimal 7,5 liter air minum. Oleh karena itu, ketersediaan air minum yang cukup untuk setiap rumah tangga menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar.

Sumber air minum yang digunakan bagi setiap rumah tangga sangat bervariasi bergantung pada ketersediaan akses serta kondisi sosial, ekonomi dan letak geografis rumah tangga tersebut. Sumber air minum utama berdasarkan hasil pendataan Susenas terdiri dari air kemasan bermerk, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan sumur tidak terlindung, mata air terlindung dan mata air tidak terlindung, air hujan dan lainnya. Di Provinsi Sumatera Utara sumber air minum utama yang paling banyak digunakan berturut-turut adalah air isi ulang sebesar 35,48 persen, sumur bor/pompa sebesar 22,99 persen, leding sebesar

12,07 persen, sumur terlindung sebesar 10,38 persen, mata air terlindung sebesar 8,51 persen, air kemasan bermerk sebesar 2,81 persen, mata air tak terlindung sebesar 2,18 persen, sumur tak terlindung sebesar 2,13 persen, air hujan sebesar 2,31 persen, air permukaan sebesar 0,92 persen, dan lainnya sebesar 0,22 persen.

Sebaran penggunaan sumber air minum utama di masing-masing kabupaten/kota selengkapnya bisa dilihat di Lampiran Tabel 3.1. Jika dilihat variasi antar kabupaten/kota, air isi ulang digunakan oleh rumah tangga diatas 50 persen ada di Kota Tanjungbalai 77,68 persen, Kota Binjai 64,12 persen, Kota Medan 63,51 persen, dan Kabupaten Deli Serdang 54,98 persen. Sementara itu masih ada beberapa kabupaten yang memanfaatkan air hujan sebagai sumber air minum, diatas 10 persen yakni Kabupaten Nias Barat 43,78 persen, Kabupaten Labuhanbatu 22,10 persen, Kabupaten Nias Utara 18,11, Kabupaten Nias Selatan 16,51 persen, dan Kabupaten Samsir 14,15 persen. Penggunaan sumur terlindung sebagai sumber air minum utama tertinggi di Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu sebesar 33,53 persen dan terendah di Kota Tanjungbalai dan Kota Pematangsiantar yaitu sebesar 0,00 persen.

Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Cara Memperoleh Air Minum dengan Membeli Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

Kebutuhan air minum disetiap rumah tangga dapat diperoleh dengan cara membeli dan tidak

membeli. Tahun 2022 rumah tangga memperoleh air minum dengan membeli diasumsikan bahwa kebutuhan rumah tangga pada pengeluaran air kemasan bermerek, air isi ulang dan air leding pasti harus membeli, selain itu diasumsikan tidak membeli.

Gambar 3.1. menunjukkan persentase rumah tangga berdasarkan cara memperoleh air minum dengan membeli. Menurut daerah tempat tinggal selama tahun 2018 – 2022 persentase rumah tangga yang tinggal di perkotaan memperoleh air minum dengan membeli lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan. Kemungkinan hal ini disebabkan karena masyarakat perkotaan memiliki kesibukan dan mobilitas tinggi. Masyarakat perkotaan lebih memilih untuk membeli air minum baik dengan cara berlangganan maupun eceran. Secara umum air minum di perkotaan diperoleh dengan cara membeli. Sedang di daerah pedesaan umumnya air minum diperoleh dengan cara tidak membeli.

3.1.1. Air Minum Layak

Kelayakan air minum yang dikonsumsi rumah tangga perlu mendapat perhatian penting karena berhubungan langsung dengan tingkat kesehatan anggota rumah tangga. Minimnya akses ke sumber air minum layak membuat masyarakat sulit mendapatkan air minum yang layak pula. Efeknya dalam jangka panjang adalah kesehatan masyarakat akan buruk. Sumber air minum dengan jarak yang terlalu dekat dengan tempat penampungan tinja/limbah/kotoran juga membuka peluang tercemarnya air. Air akan tercemar oleh berbagai sumber penyakit yang menyebar melalui perantara kotoran ataupun perantara air. Oleh karena itu, sumber air minum layak dalam publikasi ini difokuskan kepada sumber air minum yang berjarak ≥ 10 meter dari tempat penampungan tinja/limbah/kotoran terdekat.

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2019 - 2022

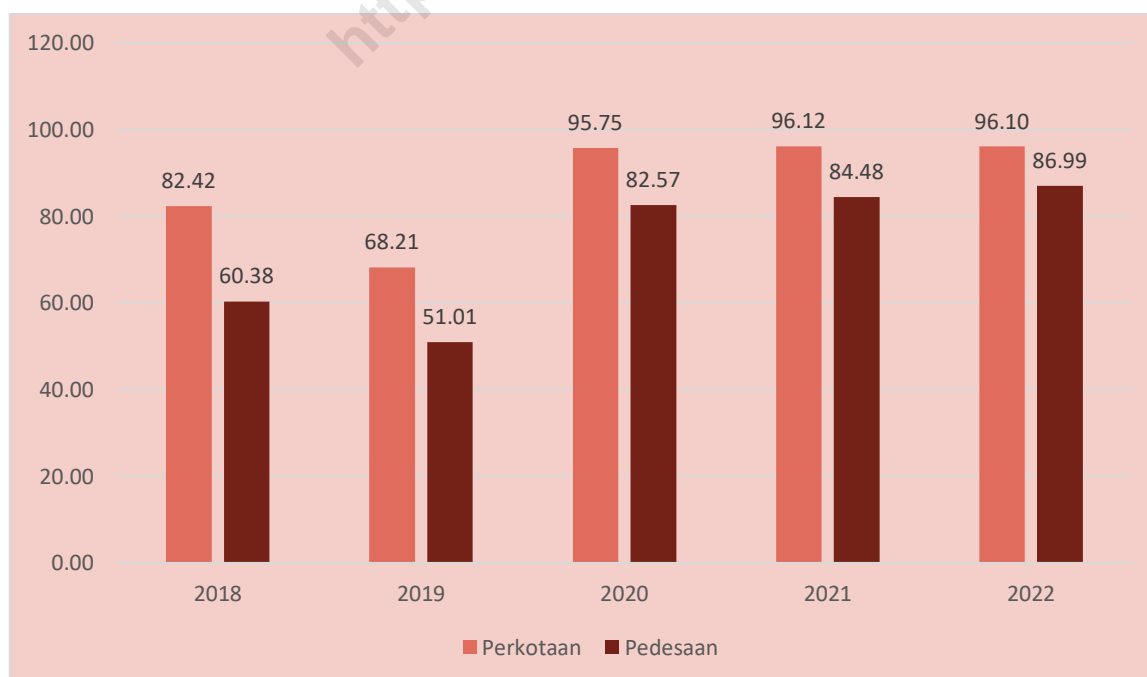
Daerah Tempat Tinggal	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	68,21	95,75	96,12	96,10
Perdesaan	51,01	82,57	84,48	86,99
Perkotaan dan Perdesaan	60,25	89,68	90,89	92,13

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2022

Bila dilihat persentase rumah tangga di Sumatera Utara sekitar 92,13 persen rumah tangga memiliki akses air minum layak. Dengan kata lain sekitar 7,87 persen rumah tangga belum memiliki akses terhadap air minum layak. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir dan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga di perdesaan yang menggunakan sumber air minum layak sedikit berfluktuasi, kebalikannya dengan wilayah perkotaan semakin menurun. Hal ini dimungkinkan karena pencemaran air terutama sering terjadi di perkotaan juga karena pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di wilayah perkotaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan infrastruktur penyediaan air akan menjadi penyebab sulitnya akses terhadap kebutuhan air minum layak.

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, rumah tangga di daerah perkotaan memiliki persentase rumah tangga dengan akses terhadap air minum layak yang lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan, yaitu 96,12 persen berbanding 84,48 persen. Hal yang sama juga terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Keterbatasan infrastruktur untuk mengakses sumber air bersih, dan rendahnya kemampuan daya beli rumah tangga di perdesaan menyebabkan masih banyak rumah tangga memiliki akses ke sumber air minum yang tidak layak.

Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

Pada Lampiran Tabel 3.2 disajikan perbandingan rumah tangga yang menggunakan akses air minum layak dan tidak layak menurut kabupaten/kota. Kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga tertinggi yang menggunakan akses air minum layak adalah Kota Pematangsiantar (99,84 persen) dan terendah adalah Kabupaten Nias (51,59 persen).

3.1.2. Air Kemasan

Beberapa tahun terakhir fenomena penggunaan air kemasan mengalami peningkatan terutama pada penggunaan air isi ulang. Kondisi ini disebabkan makin mudahnya akses untuk mendapatkan air kemasan, baik **air kemasan bermerk ataupun air isi ulang**. Di samping karena kualitas air leding yang semakin menurun dan tidak dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai air minum. Tabel 5 dan 6 menampilkan persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan dan leding dalam empat tahun terakhir.

Tabel 5. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Kemasan sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2019 - 2022

Daerah Tempat Tinggal	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	55,80	55,82	54,30	53,82
Perdesaan	17,91	18,08	17,42	18,20
Perkotaan dan Perdesaan	38,27	38,45	37,74	38,30

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

Dari Tabel 5 terlihat bahwa tahun 2019 persentase rumah tangga yang menggunakan air kemasan sebagai sumber air minum sebesar 38,27 persen. Pada tahun 2020 naik menjadi 38,45 persen, kemudian di tahun 2021 naik lagi menjadi 37,74 persen. Kemudian naik lagi menjadi 38,30 pada tahun 2022. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi penggunaan air minum kemasan oleh rumah tangga, terutama di wilayah perdesaan. Sedangkan di perkotaan rumah tangga yang menggunakan air minum kemasan sehari-hari mengalami penurunan mulai dari tahun 2019 sebesar 55,80 persen, sampai dengan tahun 2022 sebesar 53,82 persen.

Persentase rumah tangga yang menggunakan leding sebagai sumber air minum menurut

tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 6. Penggunaan air leding paling banyak digunakan di daerah perkotaan, terlihat juga pada tiga tahun terakhir penggunaan leding sebagai sumber air minum terus menurun.

Tabel 6. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Leding sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2019 - 2022

Daerah Tempat Tinggal	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	17,76	19,22	17,04	16,50
Perdesaan	4,97	5,43	5,53	6,33
Perkotaan dan Perdesaan	11,84	12,87	11,87	12,07

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

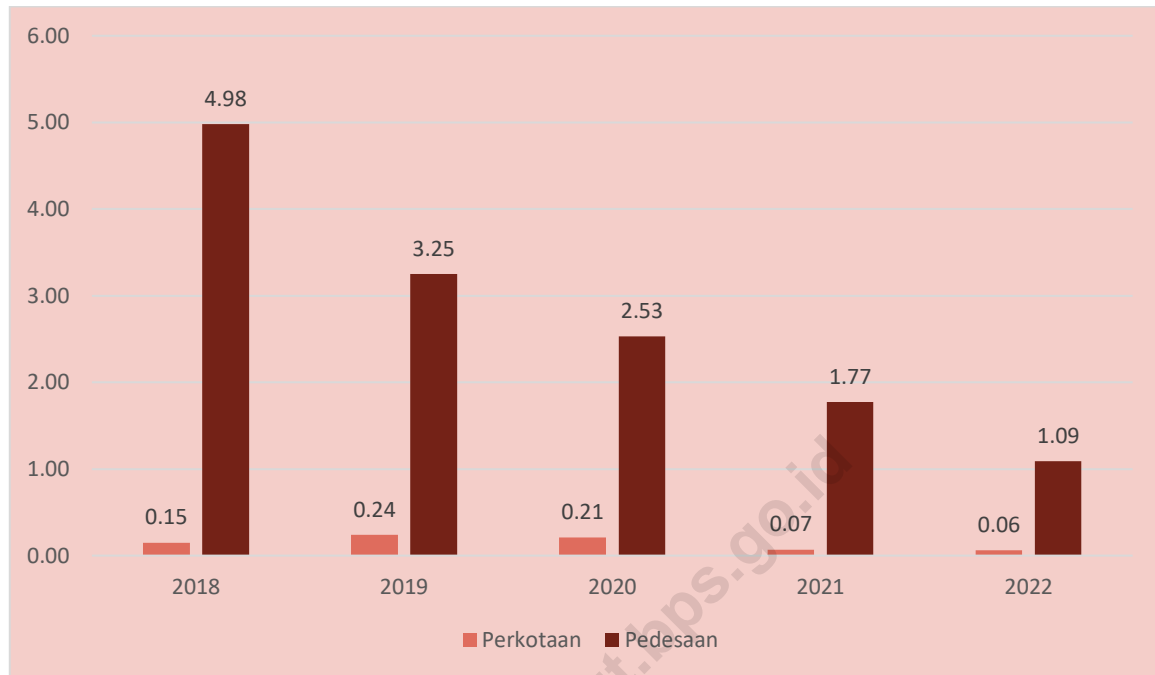
3.2. Sumber Penerangan

Berbagai sumber penerangan yang digunakan sebagai fasilitas penerangan antara lain listrik (PLN dan non PLN), petromak, lampu aladin, pelita, sentir, dan obor. Listrik merupakan salah satu sumber penerangan yang sangat penting bagi rumah tangga. Selain itu listrik juga berperan sebagai sumber tenaga bagi sebagian besar peralatan elektronik rumah tangga saat ini. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan listrik bagi warga negaranya. PT PLN sebagai penyedia layanan listrik bagi masyarakat sudah selayaknya lebih meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, agar ketersediaan listrik menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik yang tinggal di perdesaan maupun perkotaan. Untuk itu salah satu program pemerintah guna membuka akses seluas-luasnya terhadap kebutuhan listrik bagi masyarakat adalah program listrik masuk desa.

Sampai dengan tahun 2022, sekitar 99,49 persen rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Dimana 98,70 persen diantaranya dilayani oleh PLN dan 0,79 persen menggunakan listrik non-PLN. Berdasarkan daerah tempat tinggal dan sumber penerangan bukan listrik sebesar 0,51 persen rumah tangga yang tinggal di perdesaan masih menggunakan petromak/lampu aladin/pelita/sentir/obor, dan lainnya. Sementara yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 0,06 persen (lihat Gambar 3.3). Selama kurun waktu 2019 - 2022, baik di perkotaan maupun perdesaan secara umum terjadi penurunan persentase

rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik.

Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara dapat dilihat di Lampiran Tabel 3.5. Bila dibandingkan antar kabupaten/kota, rentang persentase rumah tangga yang sumber penerangan utamanya bukan listrik di tahun 2022, berkisar antara 0 persen sampai dengan 8,30 persen. Persentase rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik diatas 8 persen hanya Kabupaten Nias (8,3 persen) dan Nias Utara (8,03). Di sisi lain, Kota Sibolga, Kota Pematangsiantar, Kota Tebingtinggi, dan Kota Binjai, yang seratus persen rumah tangganya sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama di tahun 2022.

3.3. Tempat Buang Air Besar

Salah satu upaya lain yang sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengadaan lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat. Khususnya ketersediaan tempat buang air besar keluarga yang merupakan salah satu sarana penting untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Rumah tangga cenderung berupaya agar tempat tinggalnya

memiliki tempat buang air besar sendiri, dengan alasan kebersihannya lebih terjaga. Tersedianya tempat buang air besar sendiri yang memenuhi syarat kesehatan, akan menjauhkan rumah tangga dari penyebaran penyakit.

Dari hasil Susenas 2022 menunjukkan 88,72 persen rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, dimana 94,04 persen rumah tangga tinggal di perkotaan dan 81,84 persen rumah tangga tinggal di perdesaan. Sementara itu di Provinsi Sumatera Utara masih ada 6,90 persen rumah tangga tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar dan hanya 0,13 persen rumah tangga mempunyai fasilitas tempat buang air besar tetapi tidak digunakan oleh ART (Anggota Rumah Tangga) nya.

Bila dibandingkan antar kabupaten/kota seperti yang disajikan dalam lampiran Tabel 3.6 persentase rumah tangga yang sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, tertinggi adalah di Kota Pematangsiantar sebesar 98,13 persen dan terendah adalah Kabupaten Mandailing Natal sebesar 48,02 persen. Sementara itu Kabupaten Mandailing Natal juga merupakan daerah dengan persentase tertinggi rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar yaitu sebesar 41,77 persen, dan terendah adalah Kota Tebingtinggi sebesar 0,00 persen atau dapat dikatakan bahwa secara umum fasilitas tempat buang air besar sudah tersedia, baik tempat sendiri, bersama ataupun umum.

Tabel 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2022

Daerah Tempat Tinggal	Ada, digunakan hanya ART sendiri	Ada, digunakan bersama RT lain tertentu	Ada, di MCK Umum/ Komunal	Ada, ART tidak menggunakan	Tidak ada fasilitas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	94,04	3,45	0,41	0,07	2,04
Perdesaan	81,84	1,97	2,79	0,21	13,19
Perkotaan dan Perdesaan	88,72	2,80	1,44	0,13	6,90

Sumber : BPS, Susenas 2022

Disamping fasilitas tempat buang air besar, tempat penampungan kotoran/tinja juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya.

Penyebabnya adalah karena tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi, seperti tempat penampungan berupa lubang tanah atau tanah terbuka. Hal tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar termasuk mencemari sumber air dan menimbulkan bau yang kurang sedap untuk lingkungan sekitarnya. Tempat penampungan yang memenuhi syarat kesehatan adalah menggunakan tangki septik atau Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Tahun 2022 persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/SPAL adalah 89,65 persen. Rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan yang menggunakan tangki septik/SPAL sebesar 93,84 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 83,37 persen (lihat Tabel 8).

Bila dibandingkan antar kabupaten/kota seperti yang disajikan dalam Lampiran Tabel 3.8, kabupaten/kota dengan persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan tangki septik sebagai tempat penampungan akhir kotoran/tinja adalah Deli Serdang sebesar 99,57 persen, dan terendah adalah kabupaten Pakpak Bharat sebesar 16,04 persen. Rendahnya partisipasi masyarakat untuk pengadaan tempat penampungan akhir kotoran/tinja dimungkinkan karena beberapa kondisi yaitu tidak mempunyai biaya untuk membangun tempat tersebut, belum mengetahui manfaatnya, lebih nyaman langsung membuang di tegalan/kebun atau di sungai dan tidak terbiasa menggunakan tangki septik.

Tabel 8. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja dan Daerah Tempat Tinggal, 2022

Daerah Tempat Tinggal	Tangki Septik/ SPAL	Kolam Sawah/ Sungai/Danau/ Laut	Lobang Tanah/ Pantai/ Tanah Lapang/ Kebun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	93,84	2,88	2,45	0,84
Perdesaan	83,37	3,52	12,63	0,48
Perkotaan dan Perdesaan	89,65	3,14	6,52	0,69

Sumber : BPS, Susenas 2022

Jenis kloset yang digunakan rumah tangga juga menunjukkan kualitas kelayakan fasilitas sanitasi yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungan sekitar, serta resiko penularan penyakit. Dalam hal ini khususnya penyakit saluran pencernaan

yang disebabkan oleh air yang sudah tercemar limbah/kotoran. Hasil susenas 2022, menunjukkan jenis kloset yang digunakan rumah tangga di Sumatera Utara umumnya adalah leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, dan cubluk/cemplung.

Dari sisi kualitas kelayakannya, jenis kloset plengsengan dan cubluk/cemplung merupakan jenis kloset yang kurang memenuhi syarat kesehatan. Hal ini karena berpotensi dalam mencemari lingkungan perumahan. Sedangkan kloset leher angsa merupakan kloset yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan. Lampiran Tabel 3.9 menunjukkan bahwa penggunaan kloset leher angsa paling banyak digunakan oleh sebagian besar rumah tangga di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 93,90 persen.

Tabel 9. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Daerah Tempat Tinggal, 2022

Daerah Tempat Tinggal	Leher Angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Cublik/Cemplung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	94,60	2,13	1,23	2,05
Perdesaan	92,86	1,22	1,64	4,29
Perkotaan dan Perdesaan	93,90	1,77	1,39	2,94

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 10. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2019 - 2022

Daerah Tempat Tinggal	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	2,73	3,25	2,82	5,40
Perdesaan	10,45	8,73	8,85	7,14
Perkotaan dan Perdesaan	5,95	5,55	5,31	6,10

Sumber : BPS, Susenas 2019 - 2022

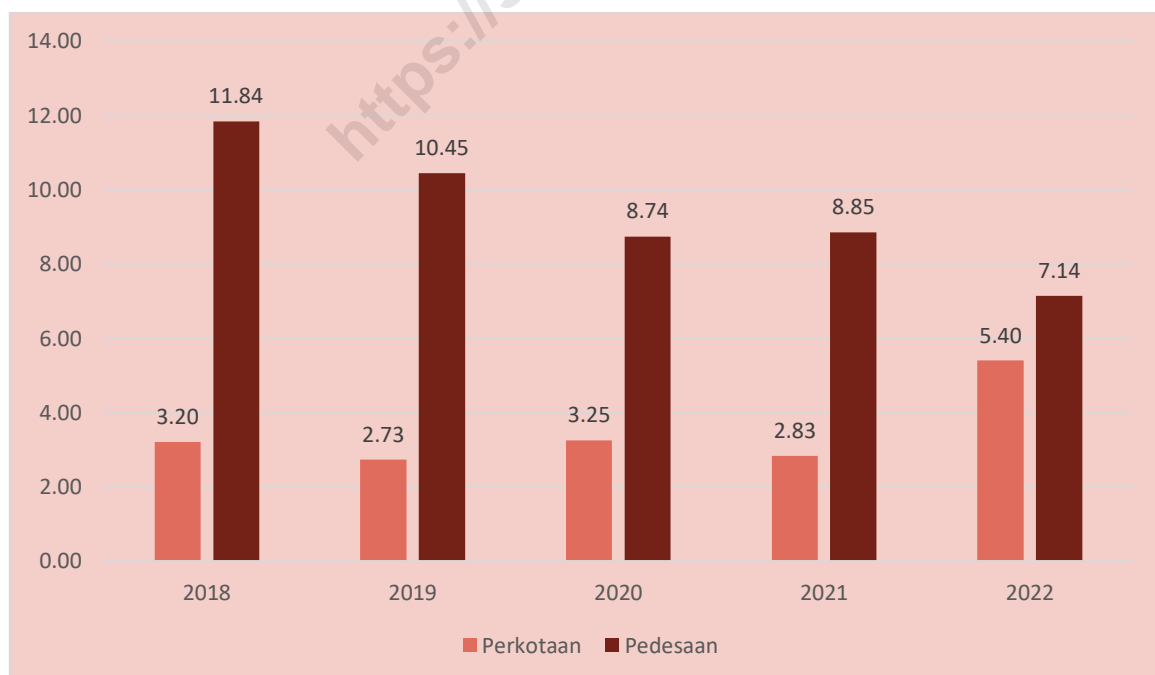
Hasil Susenas 2022 menunjukkan masih terdapat 6,10 persen rumah tangga yang tidak

menggunakan kloset leher angsa. Jika dirinci rumah tangga yang menggunakan kloset plengsengan dengan tutup sebesar 1,77 persen, plengsengan tanpa tutup sebesar 1,39 persen dan cubluk/cemplung sebesar 2,94 persen.

Bila diamati selama empat tahun terakhir, terjadi penurunan persentase rumah tangga yang menggunakan kloset selain leher angsa baik di perkotaan maupun di pedesaan, artinya sudah semakin membaik pemahaman masyarakat tentang sanitasi dan kesehatan lingkungan di rumah tangganya.

Penggunaan kloset selain leher angsa banyak ditemukan di rumah tangga yang tinggal di pedesaan dibandingkan perkotaan yaitu masing-masing 7,14 persen dan 5,40 persen (Gambar 3.4). Pada tahun 2022 persentase rumah tangga yang masih tinggi menggunakan kloset selain leher angsa di Provinsi Sumatera Utara adalah wilayah kabupaten yang berada di kepulauan Nias selain Kota Gunung Sitoli, berturut-turut adalah Kabupaten Nias Selatan sebesar 53,01 persen, Nias 39,79 persen, Nias Barat 20,67 persen dan Nias Utara 22,27 persen, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Samosir sebesar 0,42 persen. (Lampiran Tabel 3.10).

Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022

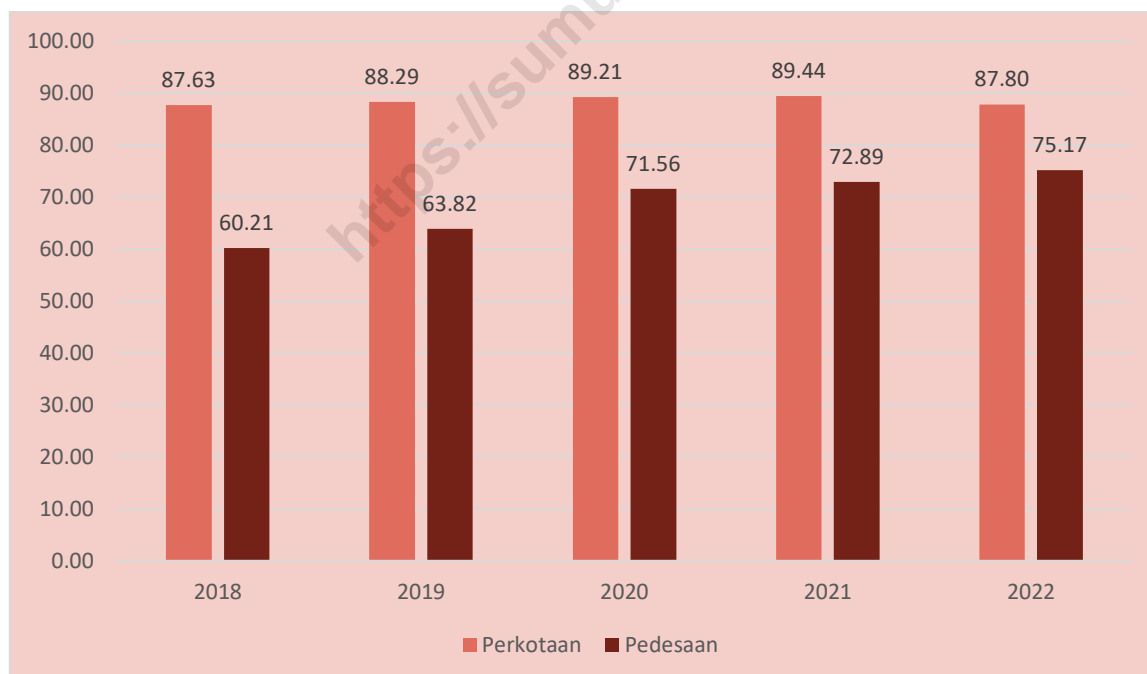


Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesehatan rumah tangga adalah akses terhadap

sanitasi layak. Dikatakan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan hanya oleh ART sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu atau menggunakan MCK komunal. Kriteria selanjutnya adalah jenis kloset yang digunakan berupa leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik atau sistem pengolahan air limbah. Khusus pada rumah tangga yang tinggal di pedesaan, jika menggunakan fasilitas buang air besar sendiri atau bersama rumah tangga lain dengan jenis kloset leher angsa namun tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan lubang tanah (BPS,2019). Sanitasi layak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, bahkan merupakan kebutuhan mendasar. Sanitasi yang baik merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi lingkungan hidup yang menyenangkan dan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. **Dalam publikasi ini dituliskan sebagai kondisi sanitasi yang dibagi layak dan tidak layak, sebagai gambaran diasumsikan sama dengan penulisan akses ke sanitasi layak dan tidak layak.**

Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

Persentase tertinggi rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak di Provinsi Sumatera Utara terdapat di Kota Binjai yaitu sebesar 95,53 persen, sedangkan terendah di Kabupaten Nias Selatan yaitu sebesar 12,23 persen. (Lampiran Tabel 3.11). Persentase rumah tangga yang

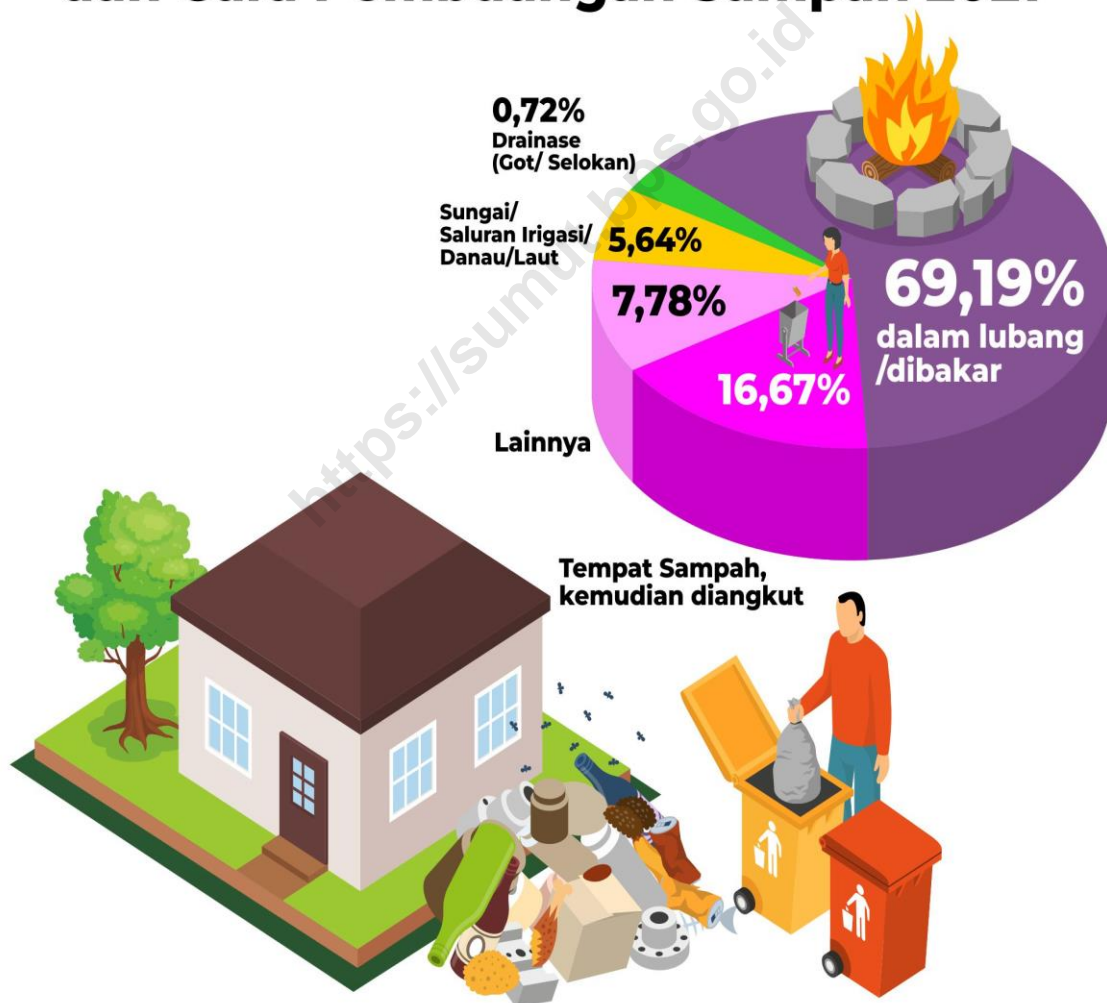
memiliki akses terhadap sanitasi layak berdasarkan daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Gambar 3.5. Selama tahun 2018 – 2022 persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak terus mengalami kenaikan di perkotaan dan perdesaan, hal ini menggambarkan keberhasilan dalam menggugah masyarakat di pedesaan dan perkotaan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat termasuk dalam penyediaan layanan sanitasi yang berkelanjutan. Bila diamati menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang tinggal di perkotaan memiliki akses ke sanitasi layak lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan, tentu hal ini berkaitan sarana dan prasarana yang ada di perkotaan.

Sebaliknya akses ke sanitasi tidak layak diharapkan dapat berkurang setiap tahunnya, Berdasarkan Lampiran Tabel 3.12, persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi tidak layak dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Dimana tahun 2019 sebesar 23,04 persen dan terus menurun hingga mencapai 17,70 persen di tahun 2022. Kondisi ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kepedulian dan kualitas kesehatan rumah tangga.

BAB 4

Kesehatan Lingkungan

Persentase Desa/ Kelurahan menurut Jenis Tempat dan Cara Pembuangan Sampah 2021



Sumber : BPS, PODES 2022

<https://sumut.bps.go.id>

KESEHATAN LINGKUNGAN

Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologis yang dinamis antara manusia dan lingkungan untuk mendukung tercapainya realitas hidup manusia yang sehat, sejahtera, dan bahagia. Salah satu kebutuhan penting akan kesehatan lingkungan adalah masalah air bersih serta persampahan dan sanitasi. Masalah air bersih yaitu kebutuhan masyarakat akan air bersih, sedangkan masalah persampahan dan sanitasi yaitu pengelolaan sampah yang setiap hari diproduksi oleh masyarakat serta pembuangan air limbah yang langsung dialirkan pada saluran/sungai. Pada bab ini akan diulas mengenai kesehatan perumahan, kualitas lingkungan, dan penyakit akibat sanitasi yang kurang baik.

4.1. Kesehatan Perumahan

Rumah sehat mendukung terciptanya lingkungan yang sehat. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud rumah mewah dan layak dihuni. Rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Untuk memperoleh rumah yang sehat ditentukan oleh tersedianya sarana sanitasi perumahan. Sanitasi rumah adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat tinggal berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

4.1.1. Rumah Tangga Kumuh

Indikator rumah tangga kumuh merupakan indikator komposit yang terbentuk dari beberapa indikator penyusun. Rumah tangga kumuh dihitung dari indikator air minum layak, sanitasi layak, kecukupan luas lantai hunian, dan kualitas perumahan, yaitu dengan rumusan :

Banyaknya rumah tangga dengan kategori "X"

$$\text{Rumah tangga kumuh} = \frac{\text{Banyaknya rumah tangga}}{\text{Banyaknya rumah tangga}} \times 100\%$$

Dimana:

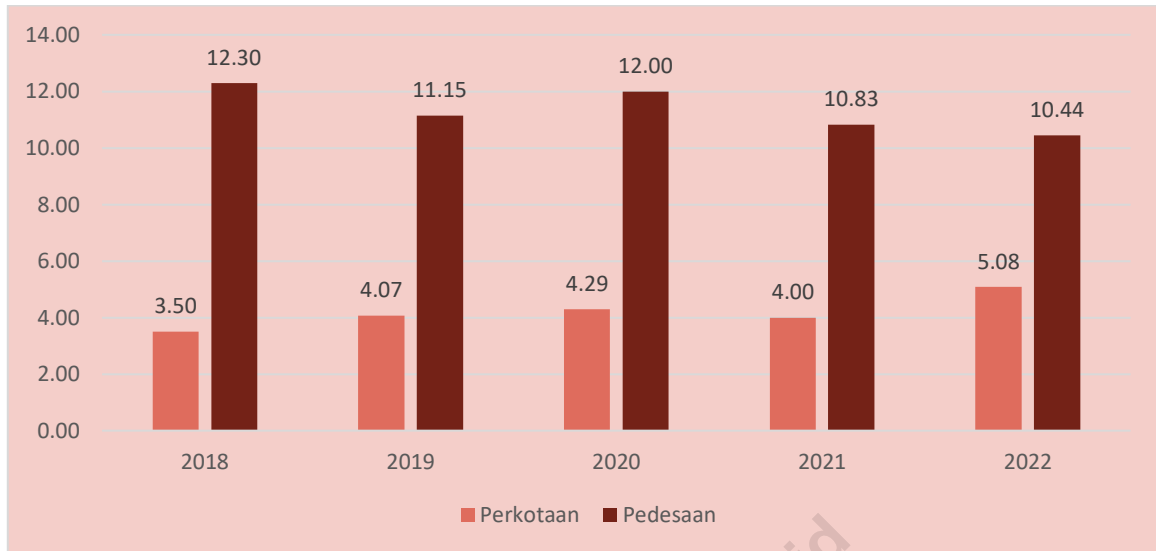
$$X = (\text{air minum tidak layak dengan bobot 15 \%}) + (\text{sanitasi tidak layak dengan bobot 15\%}) \\ + (\text{sufficient living area} < 7,2 \text{ dengan bobot 35 \%}) + (\text{tidak durability of housing dengan bobot 35 \%})$$

Suatu rumah tangga dinyatakan sebagai rumah tangga kumuh apabila nilai hasil penghitungan indikator komposit rumah tangga lebih dari 35 persen. Ada pun gambaran mengenai rumah tangga kumuh di Sumatera Utara dari data Susenas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini. Dari gambar tersebut dapat dilihat besarnya persentase rumah tangga kumuh pada tahun 2022 di daerah tempat tinggal perdesaan (10,44 persen) lebih tinggi dibandingkan di daerah tempat tinggal perkotaan (5,08 persen). Tingginya persentase rumah tangga kumuh di perdesaan ini disebabkan oleh sulitnya akses pelayanan dasar permukiman di daerah perdesaan. Hal ini menandakan masih adanya kesenjangan wilayah dalam akses rumah tangga terhadap pelayanan dasar permukiman. Meski demikian, kesenjangan tersebut perlahan semakin mengecil.

Selama tahun 2018 - 2022, persentase rumah tangga kumuh di perdesaan cenderung stabil setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Sedangkan, di daerah tempat tinggal perkotaan besarnya persentase rumah tangga kumuh berfluktuasi.

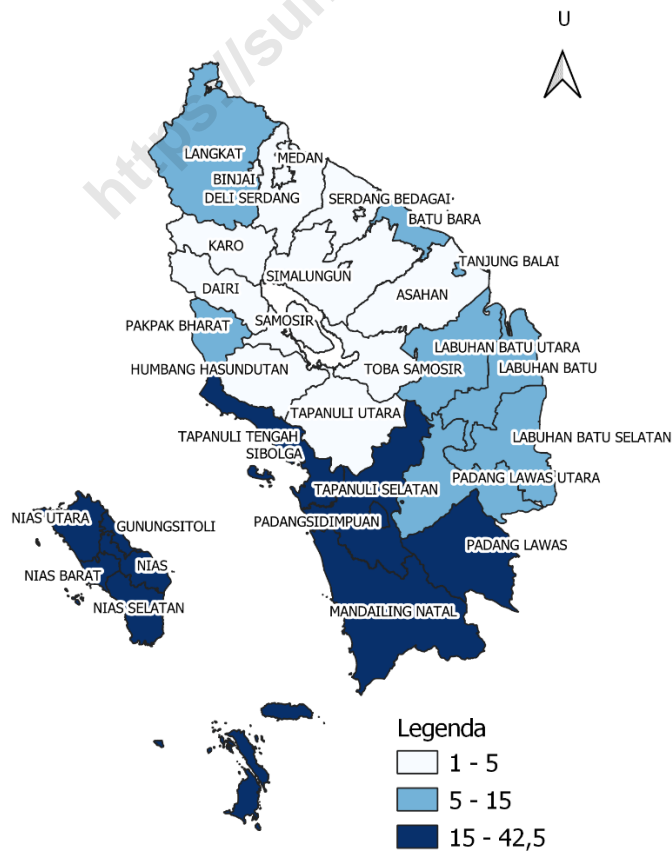
Dari hasil Susenas 2022 pada Gambar 4.2 di bawah ini dapat dilihat bahwa 7,42 persen rumah tangga kumuh di Sumatera Utara tersebar di beberapa kabupaten/kota. Daerah dengan persentase rumah tangga kumuh tertinggi adalah Kabupaten Nias Selatan (38,87 persen). Diikuti oleh Kabupaten Nias (33,66 persen), Kabupaten Nias Barat (30,03 persen) dan Kota Sibolga (20,77 persen). Selain itu wilayah dengan persentase rumah tangga kumuh terendah adalah Kota Tebingtinggi (0,91 persen).

Gambar 4.1. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 – 2022



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2022

Gambar 4.2. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2022



Sumber : BPS, Susenas 2022

4.2. Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang berkualitas adalah lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Terwujudnya lingkungan yang berkualitas tidak terlepas dari peranan pemerintah dan tentunya masyarakat. Pemerintah berperan dalam menyediakan sarana kebersihan.

4.2.1. Sarana Kebersihan Lingkungan

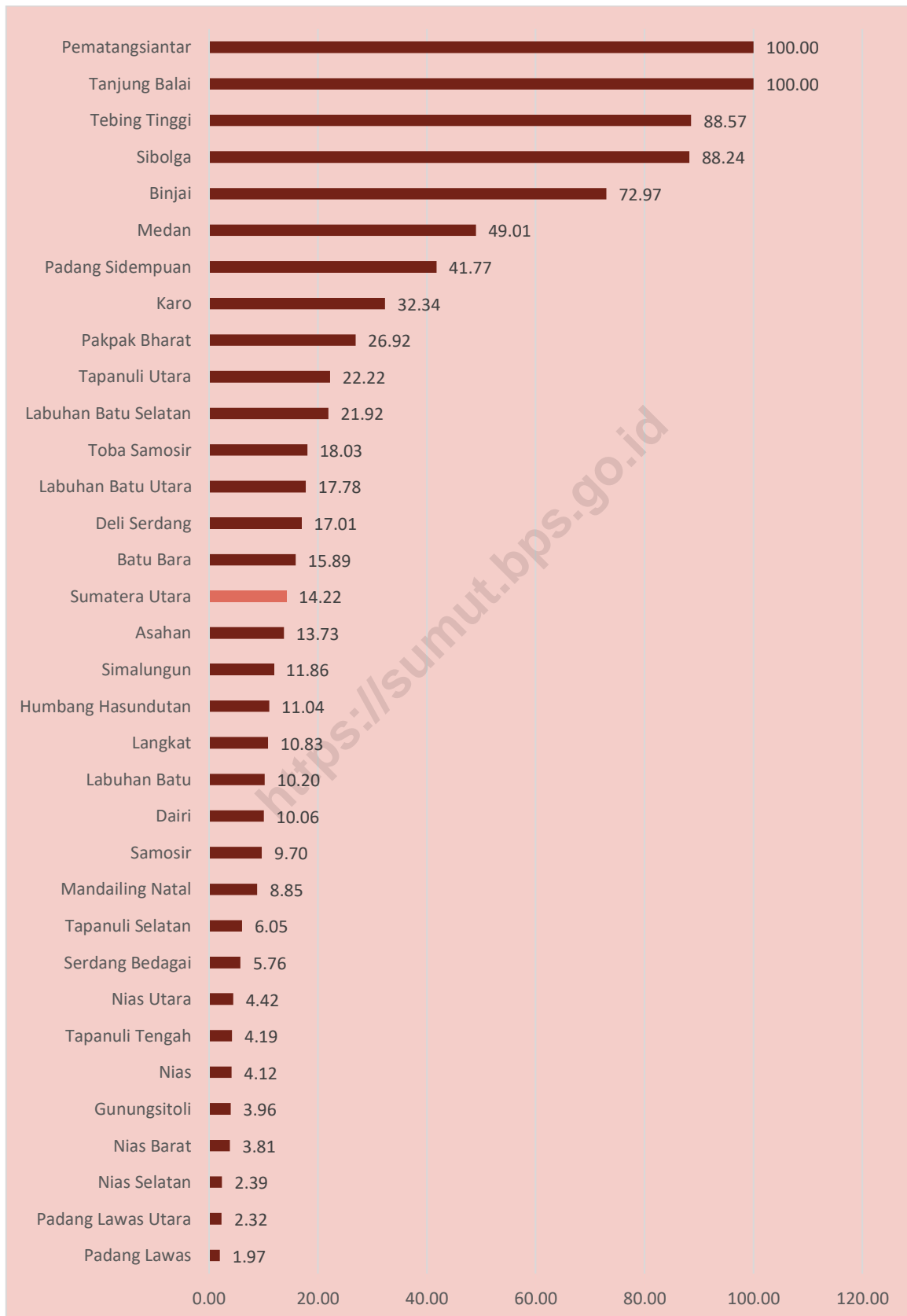
Sarana kebersihan merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang terciptanya lingkungan yang berkualitas. Sarana kebersihan merupakan salah satu tugas pemerintah, dalam hal ini dinas kebersihan untuk mengadakan peralatan dan perlengkapan sarana kebersihan. Adapun sarana kebersihan yang akan diulas pada publikasi ini adalah Pencemaran Lingkungan Hidup dan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS).

Data Podes yang digunakan dalam analisis bab ini masih menggunakan data tahun 2021. Data Podes tahun 2021 juga mencakup antara lain pelayanan dasar, kondisi infrastruktur, dan aksesibilitas/transportasi. Infrastruktur pelayanan dasar mencakup fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Infrastruktur ekonomi mencakup fasilitas bank, koperasi, dan akomodasi penginapan, dan infrastruktur milik desa yang terdiri atas BUMDes dan embung.

Keberadaan TPS sangat berperan dalam menciptakan kebersihan lingkungan. Oleh karenanya, keberadaan TPS seharusnya dalam jumlah dan kualitas yang baik. Dari Gambar 4,3 di bawah ini dapat dilihat bahwa Kota dengan persentase kelurahan yang memiliki TPS tertinggi adalah Pematangsiantar dan Tanjung Balai sebesar 100,00 persen. Sedangkan Kabupaten dengan persentase desa/kelurahan yang memiliki TPS terendah adalah Kabupaten Padanglawas (1,97 persen). Keberadaan TPS se Sumatera Utara terjadi penurunan dari tahun 2018 sebanyak 1.048 TPS menjadi 872 di tahun 2021. (Lampiran Tabel 4.2).

Pencemaran lingkungan dibedakan menjadi pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara. Terdapat 4.306 desa/kelurahan di Sumatera Utara tidak ada pencemaran. Di Kota Tebing Tinggi hanya 12 desa/kelurahan yang tidak ada pencemaran lingkungan hidup. Selama tahun 2021, pencemaran air terjadi di 1.201 desa/kelurahan, pencemaran udara di 806 desa/kelurahan dan pencemaran tanah di 371 desa/kelurahan. (Lampiran Tabel 4.3 dan 4.4).

Gambar 4.3. Persentase Desa/Kelurahan yang Memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) Menurut Kabupaten/Kota, 2021



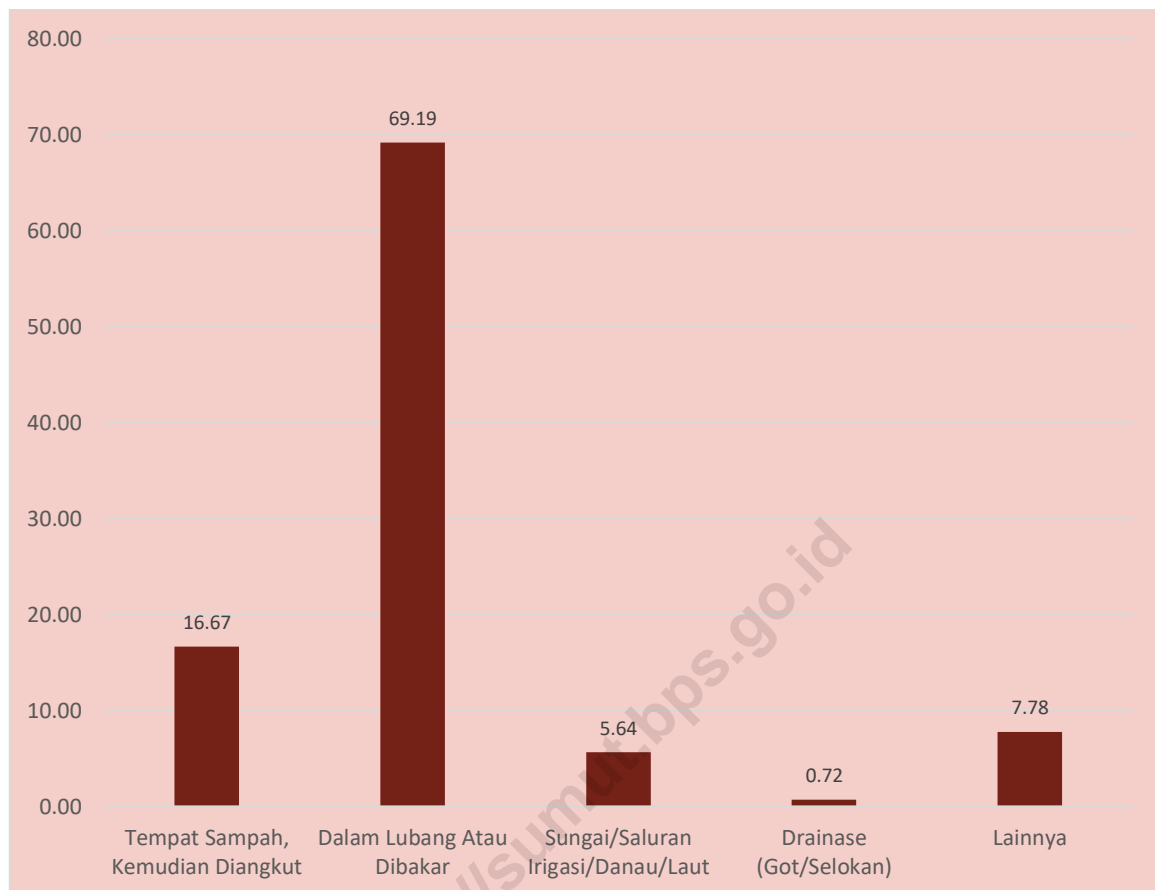
Sumber : BPS, Podes 2021

4.2.2. Pencemaran Limbah Padat

Limbah padat adalah segala sesuatu yang tidak terpakai dan berbentuk padat atau setengah padat. Limbah padat dapat berupa campuran berbagai bahan, baik yang tidak berbahaya (sisa makanan) maupun berbahaya (limbah bahan berbahaya dan beracun dari industri). Adanya limbah padat didalam lingkungan hidup dapat menimbulkan pencemaran seperti timbulnya gas beracun, menimbulkan penurunan kualitas udara dan air, dan kerusakan permukaan tanah. Bila ditinjau dari dampak terhadap kesehatan dan terhadap lingkungan, limbah padat dapat menyebabkan atau menimbulkan penyakit dan mencemari lingkungan. Salah satu contoh limbah padat adalah sampah rumah tangga. Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga jumlahnya cukup besar. Oleh karenanya, sampah tersebut harus dapat ditanggulangi dengan baik, supaya tidak mencemari lingkungan dan menimbulkan berbagai penyakit. Pada kenyataannya, tidak semua sampah rumah tangga dapat ditanggulangi dengan baik. sampah tersebut berbentuk padat dan cair, serta dapat dikategorikan sebagai sampah organik maupun sampah anorganik. Apabila tidak ditangani dengan baik, sampah rumah tangga akan berdampak buruk bagi kondisi lingkungan. Rumah tangga menjadi sumber pencemaran paling tinggi pada pencemaran lingkungan air dan tanah, sedangkan pencemaran udara paling banyak dihasilkan dari pabrik dan lainnya, sebagaimana data pada lampiran Tabel 4.4

Pada Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar desa/kelurahan di Sumatera Utara membuang sampah dalam lubang atau dibakar, yakni sebesar 69,19 persen (4.243). Hal ini tentu saja kurang baik, sebab apabila dibiarkan tetap didalam lubang akan menjadi sarang penyakit dan apabila lubang tergenang karena banjir, maka sampah akan berserak kemana-mana. Sedangkan bila dibakar akan menimbulkan pencemaran udara berupa asap dan gas CO₂. Seharusnya pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibuang ke tempat sampah untuk selanjutnya dibuang ke Tempat Penampungan Akhir (TPA). Di TPA selanjutnya sampah ditangani secara khusus yang disesuaikan dengan jenis sampah. Cara pengolahan sampah seperti ini hanya dilakukan oleh masyarakat di 1.022 desa/kelurahan yang ada di Sumatera Utara atau sekitar 16,67 persen dari seluruh desa/kelurahan yang ada. Sebanyak 477 desa/kelurahan (7,78 persen) melakukan pembuangan sampah dengan cara lainnya, misalnya dikumpulkan kemudian dipakai sebagai bahan pembuatan kompos, dan sebagainya. Hanya 44 desa/kelurahan (0,72 persen) membuang sampah di got/selokan (drainase) dan ada 346 desa/kelurahan (5,64 persen) membuang sampah di sungai/saluran irigasi/danau/laut.

Gambar 4.4. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Tempat dan Cara Pembuangan Sampah, 2021



Sumber : BPS, Podes 2021

4.3. Akibat Sanitasi yang Kurang Baik

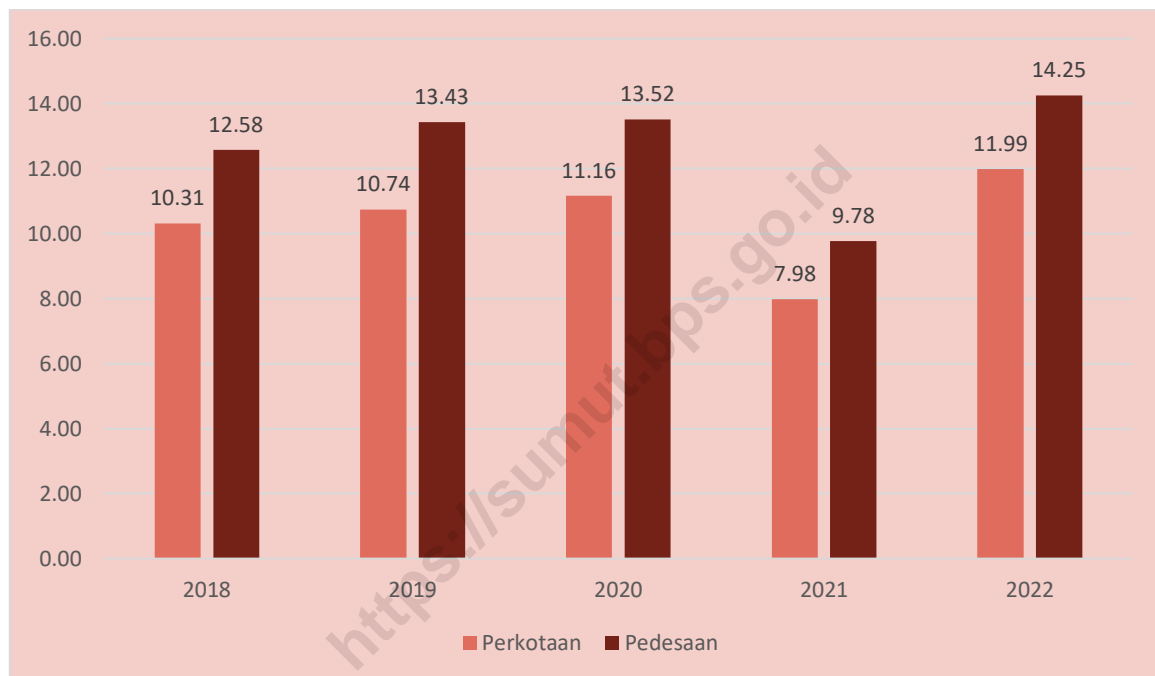
Kesehatan lingkungan pasti akan mempengaruhi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang sehat akan menciptakan masyarakat yang sehat pula. Sebaliknya jika lingkungan tidak sehat, kesehatan masyarakat pun kurang baik. Lingkungan yang tidak sehat dapat membuat masyarakat mudah terjangkit penyakit. Berikut ini akan diulas tingkat kesakitan (morbiditas) penduduk yang dicatat berdasarkan hasil pendataan Susenas.

4.3.1. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Sebulan Terakhir

Sebagaimana telah disebutkan di atas, lingkungan yang tidak sehat akan menyebabkan masyarakatnya mudah mengalami gangguan kesehatan (sakit). Meskipun tidak selalu bahwa penduduk yang sakit disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Pada saat pencacahan

Susenas, penduduk yang mengalami gangguan kesehatan akan dicatat. Namun tidak semua orang yang mengalami gangguan kesehatan akan dicatat sebagai penduduk yang sakit. Penduduk yang dikatakan sakit adalah mereka yang mengalami gangguan kesehatan dan menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari seperti bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga. Baik yang tidak mampu melaksanakan kegiatan tersebut karena sakit, maupun yang masih tetap melaksanakan kegiatan namun tidak maksimal seperti biasanya.

Gambar 4.5. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2022



Sumber : BPS, Susenas 2018 - 2022

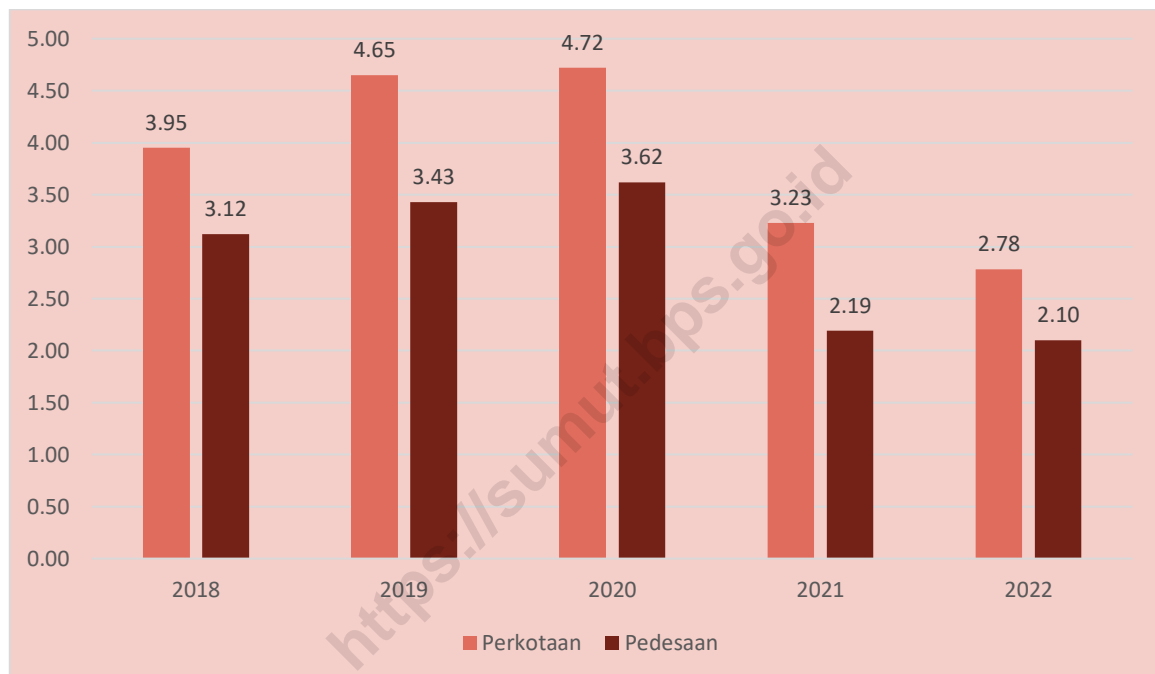
Pada tahun 2022, penduduk Sumatera Utara yang mengalami sakit selama sebulan terakhir lebih banyak dialami penduduk perempuan dibanding laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 12,44 persen dan 13,53 persen. Lampiran Tabel 4.6. Sedangkan apabila dilihat Gambar 4.5 berdasarkan daerah tempat tinggal, maka persentase penduduk di daerah tempat tinggal pedesaan (14,25 persen) yang mengalami gangguan kesehatan (sakit) lebih besar dibandingkan penduduk di daerah tempat tinggal perkotaan (11,99 persen).

4.3.2. Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir

Indikator kesehatan penduduk selanjutnya adalah persentase penduduk yang pernah rawat

inap selama setahun terakhir. Keberadaan penduduk yang harus menjalani rawat inap di fasilitas-fasilitas kesehatan (baik berupa Rumah Sakit, Poliklinik, Balai Pengobatan, maupun Puskesmas) menunjukkan bahwa sakit yang dialami oleh penduduk tersebut cukup serius sehingga perlu mendapatkan penanganan serius dari tenaga medis. Rawat inap merupakan suatu bentuk perawatan, dimana pasien dirawat dan tinggal dirumah sakit untuk jangka waktu tertentu.

Gambar 4.6. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2022



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2022

Berdasarkan Gambar 4.6. terlihat bahwa persentase penduduk di daerah tempat tinggal perkotaan (2,78 persen) yang pernah rawat inap lebih banyak dibandingkan penduduk di daerah tempat tinggal pedesaan (2,10 persen). Hal ini disebabkan jumlah fasilitas kesehatan yang tersedia di daerah tempat tinggal perkotaan lebih banyak dibandingkan pedesaan. Sedangkan di daerah tempat tinggal pedesaan, selain jumlah fasilitas lebih minim, fasilitas kesehatan yang mampu memberikan pelayanan rawat inap juga sangat terbatas. Jadi, meskipun jumlah penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan lebih banyak di daerah tempat tinggal pedesaan, tetapi jumlah penduduk yang pernah rawat inap lebih banyak di daerah tempat tinggal perkotaan.

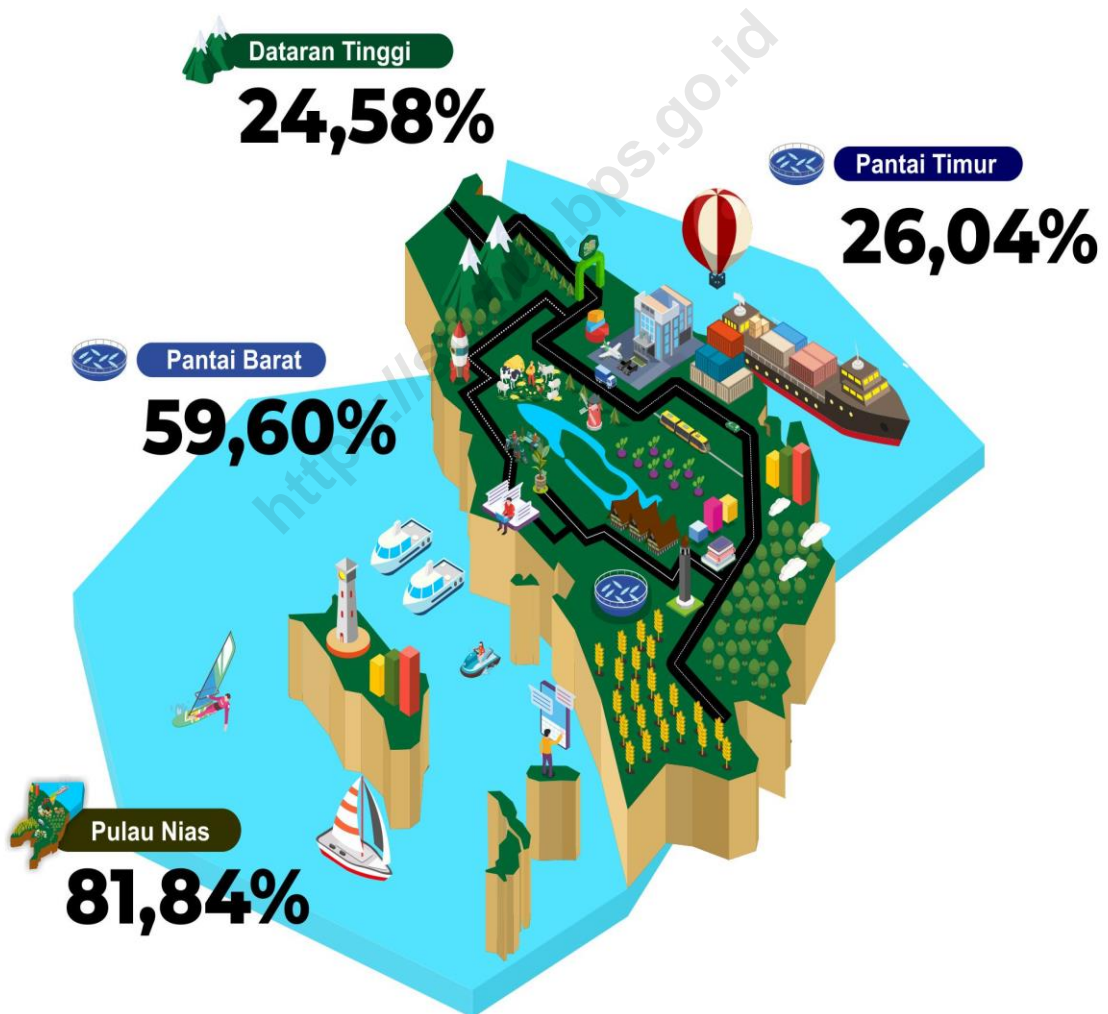
Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk perempuan (3,34 persen) yang pernah rawat inap selama setahun terakhir lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki (1,63 persen), baik di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan, hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang berbeda dan juga terkait dengan faktor genetik.

Selain berdasarkan daerah tempat tinggal, pada Lampiran Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan persentase penduduk yang pernah rawat inap selama kurun waktu 2018-2020. Peningkatan persentase penduduk yang pernah rawat inap setahun terakhir lebih disebabkan semakin mudahnya akses ke fasilitas kesehatan, juga dikarenakan semakin banyaknya jaminan kesehatan yang dimiliki oleh penduduk. Jaminan kesehatan tersebut baik yang diselenggarakan pemerintah seperti BPJS, maupun yang dilaksanakan oleh pihak swasta. Walaupun pada tahun 2022 persentase penduduk yang pernah rawat inap setahun terakhir menurun yang kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi Covid19.

BAB 5

Perbandingan Antar Wilayah di Sumatera Utara

Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Tidak Layak menurut Daerah Tempat Tinggal, 2022



Sumber : BPS, SUSENAS 2022

Bab V

Perbandingan Antar Wilayah di Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas 72.981 km². Juga memiliki topologi wilayah yang beragam, mulai dari daerah pesisir, dataran tinggi, hingga kepulauan. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan pembangunannya juga memerlukan perlakuan yang berbeda. Dalam perkembangannya, Provinsi Sumatera Utara dibagi ke dalam 4 kawasan untuk memudahkan pemerataan pembangunan. Kawasan itu adalah Pantai Timur, Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pulau Nias.

Daerah yang termasuk Pantai Timur adalah Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjung Balai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan, dan Kota Binjai.

Daerah yang termasuk Pantai Barat adalah Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Padang Sidempuan, dan Kota Sibolga.

Daerah yang termasuk Dataran Tinggi adalah Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba (dulu Toba Samosir), Kabupaten Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kota Pematang Siantar, dan Kabupaten Karo.

Dan yang termasuk Pulau Nias adalah Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, dan Kota Gunung Sitoli.

5.1 Perbandingan Kondisi Fisik Bangunan

Secara umum persentase rumah tangga yang menempati rumah tidak layak terbagi menjadi dua kelompok. Kawasan Pantai Timur dengan Dataran Tinggi dan Pantai Barat dengan Pulau Nias. Dimana, Pantai Timur dan Dataran Tinggi memiliki persentase yang lebih sedikit dibandingkan dengan Pantai Barat dan Pulau Nias, dengan 21,69 persen dan 23,61 persen dibandingkan dengan 64,15 persen dan 82,76 persen, secara berurutan.

Tabel 11. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Tidak Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	24,08	30,64	26,04
Pantai Barat	57,79	60,43	59,60
Dataran Tinggi	23,08	25,47	24,58
Pulau Nias	76,04	82,83	81,84
Sumatera Utara	27,01	40,15	32,74

Sumber: BPS, Susenas 2022

Tabel 12. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/ Rumbia/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,51	1,86	0,91
Pantai Barat	0,33	0,29	0,30
Dataran Tinggi	0,13	0,18	0,16
Pulau Nias	4,02	12,08	10,92
Sumatera Utara	0,49	2,02	1,16

Sumber: BPS, Susenas 2022

Jika dilihat berdasarkan jenis atap terluas, persentase rumah tangga yang menempati rumah beratap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya di Sumatera Utara sebenarnya sudah

sangat sedikit atau sebesar 1,16 persen. Namun jika dilihat berdasarkan kawasan, hal ini tidak berlaku untuk Pulau Nias. Persentase rumah tangga yang menempati rumah beratap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya ada sebesar 10,92 persen.

Sedangkan, jika dilihat dari jenis dinding terluas tempat tinggalnya, umumnya penggunaan dinding bambu dan lainnya sudah sangat sedikit dan merata antar kawasan. Bahkan persentasenya tidak mencapai 1 persen.

Tabel 13. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,66	0,95	0,75
Pantai Barat	0,25	0,27	0,27
Dataran Tinggi	0,11	0,61	0,42
Pulau Nias	0,00	0,32	0,27
Sumatera Utara	0,55	0,66	0,60

Sumber: BPS, Susenas 2022

Tabel 14. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,86	3,00	1,50
Pantai Barat	0,49	0,69	0,63
Dataran Tinggi	0,77	0,79	0,78
Pulau Nias	3,58	9,01	8,22
Sumatera Utara	0,86	2,48	1,57

Sumber: BPS, Susenas 2022

Dari sisi kesehatan, rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya tentu akan lebih kurang sehat dibandingkan dengan yang tidak. Persentase rumah tangga yang

menempati rumah berlantai tanah dan lainnya di Provinsi Sumatera Utara persentasenya sangat kecil sebesar 1,57 persen. Namun jika dilihat dari kawasannya hanya ada 1 kawasan yang cukup berbeda dengan yang lainnya. Kawasan tersebut adalah Pulau Nias. Kawasan ini merupakan satu-satunya kawasan dengan persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya, yaitu sebesar 8,22 persen. Hal ini sangat jauh berbeda dengan ketiga kawasan lainnya yang persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya, yang hanya berada di kisaran 1 persen.

Jika dilihat dari luas lantai per kapita, kawasan Pantai Timur dan Dataran Tinggi memiliki rata-rata luas lantai per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pantai Barat dan Pulau Nias. Yaitu dengan luas lantai per kapita sebesar 25,71 m² dan 23,11 m² dibandingkan dengan 18,07 m² dan 16,12 m² secara berurutan. Namun secara keseluruhan luas lantai per kapita di kawasan Sumatera Utara berada di atas salah satu kriteria rumah layak huni yaitu memenuhi kecukupan luas minimal 7,2 m² per orang sampai dengan 12 m².

Tabel 15. Luas Lantai Per Kapita Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	27,56	21,35	25,71
Pantai Barat	20,37	17,02	18,07
Dataran Tinggi	25,35	21,77	23,11
Pulau Nias	20,94	15,31	16,12
Sumatera Utara	26,69	20,02	23,79

Sumber: BPS, Susenas 2022

5.2 Perbandingan Fasilitas Perumahan dan Kesehatan Lingkungan

Persentase rumah tangga tidak menggunakan air minum layak di Sumatera Utara terbagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, Pantai Timur dan Dataran Tinggi yang persentasenya hanya satu digit saja, yaitu 3,78 persen dan 5,36 persen secara berurutan. Kedua, Pantai Barat dan Pulau Nias yang berada di 22,49 persen dan 32,99 persen secara berurutan. Walaupun demikian, persentase rumah tangga yang tidak menggunakan air minum layak di daerah

perkotaan hanya sebesar 3,90 persen. Angka ini sangat jauh jika dibandingkan dengan 17,45 persen untuk daerah perkotaan di Pantai Barat.

Tabel 16. Persentase Rumah Tangga yang Tidak Menggunakan Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	2,57	6,63	3,78
Pantai Barat	17,45	24,79	22,49
Dataran Tinggi	3,45	6,51	5,36
Pulau Nias	14,91	36,01	32,99
Sumatera Utara	3,90	13,01	7,87

Sumber: BPS, Susenas 2022

Secara garis besar, hampir seluruh rumah tangga di Sumatera Utara telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangannya. Namun hal ini tidak berlaku di Kawasan Pulau Nias. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listriknya mencapai 5,04 persen rumah tangga. Hal yang sangat kontras bila dibandingkan dengan ketiga kawasan lainnya di Provinsi Sumatera Utara yang hanya berkisar antara 0,20 persen sampai 0,75 persen.

Tabel 17. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,07	0,51	0,20
Pantai Barat	0,06	1,06	0,75
Dataran Tinggi	0,00	0,43	0,27
Pulau Nias	0,14	5,87	5,04
Sumatera Utara	0,06	1,09	0,51

Sumber: BPS, Susenas 2022

Begitu juga halnya dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak. Secara umum Pantai Timur dan Dataran Tinggi berada pada kelompok yang sama dan Pantai Barat dan Pulau Nias pada kelompok lainnya. Rumah tangga di Pantai Timur dan Dataran Tinggi umumnya sudah memiliki akses ke sanitasi layak. Hal ini terlihat dari hanya 10,34 persen rumah tangga di Pantai Timur yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak dan 9,84 persen rumah tangga di Dataran Tinggi yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak. Sedangkan hal sebaliknya terlihat di Pantai Barat dan Pulau Nias dengan persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak sebesar 45,88 persen dan 71,11 persen secara berurutan. Hal ini menggambarkan bahwa untuk kedua kawasan yang terakhir disebutkan lebih dari setengah rumah tangga yang tinggal di sana yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak.

Tabel 18. Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	8,99	13,50	10,34
Pantai Barat	44,83	46,35	45,88
Dataran Tinggi	8,61	10,57	9,84
Pulau Nias	64,86	72,16	71,11
Sumatera Utara	12,20	24,83	17,70

Sumber: BPS, Susenas 2022

Tabel 19. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	4,36	7,02	5,16
Pantai Barat	14,65	16,17	15,70
Dataran Tinggi	2,88	4,10	3,64
Pulau Nias	17,50	32,39	30,23

Sumatera Utara

5,08

10,44

7,42

Sumber: BPS, Susenas 2020

Jika dilihat dari sisi rumah tangga kumuh, kawasan di Provinsi Sumatera Utara juga terbagi dalam tiga kelompok. Pertama Kawasan Pantai Timur dan Dataran Tinggi dengan persentase sebesar 5,16 persen dan 3,64 persen secara berurutan. Kedua, Kawasan Pantai Barat dengan persentase rumah tangga kumuh sebesar 15,70 persen. Terakhir, Kawasan Pulau Nias dengan persentase rumah tangga kumuh sebesar 30,23 persen.

Kondisi perumahan sedikit banyaknya turut berperan dalam kesehatan rumah tangga yang tinggal di sana. Namun jika diperhatikan persentase penduduk menderita sakit selama sebulan terakhir, persentasenya cenderung mirip. Namun Kawasan Dataran Tinggi memiliki persentase penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir yang paling rendah dengan persentase sebesar 12,06 persen. Sedangkan Kawasan Pulau Nias memiliki persentase penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir yang paling tinggi dengan persentase sebesar 14,32 persen.

Tabel 20. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	11,76	15,63	12,91
Pantai Barat	15,13	13,47	14,00
Dataran Tinggi	12,29	11,92	12,06
Pulau Nias	5,07	15,89	14,32
Sumatera Utara	11,99	14,25	12,98

Sumber: BPS, Susenas 2022

Sedangkan dari sisi penduduk yang pernah rawat inap selama setahun terakhir, Kawasan Pulau Nias memiliki persentase penduduk yang pernah rawat inap selama setahun terakhir yang terendah. Sedangkan yang tertinggi berada di Kawasan Pantai Timur dan Dataran Tinggi yaitu sebesar 2,77 persen dan 2,22

persen. Hal ini menjadi menarik, karena dengan tingkat kesakitan yang lebih tinggi namun memiliki persentase rawat inap yang lebih rendah. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui mengapa hal ini dapat terjadi. Sehingga ke depannya pelayanan terhadap masyarakat dapat ditingkatkan.

Tabel 21. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2022

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	2,84	2,61	2,77
Pantai Barat	2,85	1,46	1,90
Dataran Tinggi	2,46	2,08	2,22
Pulau Nias	1,55	1,39	1,41
Sumatera Utara	2,78	2,10	2,48

Sumber: BPS, Susenas 2022

DAFTAR LAMPIRAN

<https://sumut.bps.go.id>

Tabel 2.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2022

Kabupaten/Kota	Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati					Jumlah
	Milik Sendiri	Kontrak/ sewa	Bebas Sewa	Dinas	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	88,71	2,18	9,12	0,00	0,00	100,00
02. Mandailing Natal	70,08	12,55	15,74	1,64	0,00	100,00
03. Tapanuli Selatan	67,12	9,66	18,49	4,73	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	70,52	13,71	15,08	0,69	0,00	100,00
05. Tapanuli Utara	82,96	4,99	9,09	2,96	0,00	100,00
06. Toba Samosir	57,94	15,22	25,89	0,95	0,00	100,00
07. Labuhanbatu	75,63	6,68	13,30	4,39	0,00	100,00
08. Asahan	74,42	5,47	11,24	8,87	0,00	100,00
09. Simalungun	76,18	5,97	15,28	2,57	0,00	100,00
10. Dairi	73,05	12,82	13,80	0,33	0,00	100,00
11. Karo	60,50	22,74	16,37	0,38	0,00	100,00
12. Deli Serdang	68,65	14,56	15,51	1,28	0,00	100,00
13. Langkat	79,52	4,35	10,63	5,49	0,00	100,00
14. Nias Selatan	83,80	0,77	15,42	0,00	0,00	100,00
15. Humbang Hasundutan	82,85	4,11	12,02	1,02	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	80,92	5,70	12,14	1,24	0,00	100,00
17. Samosir	61,07	8,09	29,79	1,05	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	71,42	4,53	19,92	4,13	0,00	100,00
19. Batu Bara	72,20	4,88	16,04	6,87	0,00	100,00
20. Padang Lawas Utara	80,50	4,42	12,57	2,51	0,00	100,00
21. Padang Lawas	78,92	8,95	9,82	2,30	0,00	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	70,35	7,76	9,17	12,72	0,00	100,00
23. Labuhanbatu Utara	78,17	4,83	13,00	4,00	0,00	100,00
24. Nias Utara	89,68	1,55	8,27	0,50	0,00	100,00
25. Nias Barat	86,85	0,74	12,33	0,09	0,00	100,00
71. Sibolga	42,97	32,85	21,32	2,87	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	68,40	15,92	15,17	0,50	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	46,15	26,80	25,14	1,90	0,00	100,00
74. Tebing Tinggi	63,12	17,11	19,24	0,53	0,00	100,00
75. Medan	58,47	21,87	18,92	0,75	0,00	100,00
Binjai	76,41	9,79	12,97	0,83	0,00	100,00
77. Padangsidimpuan	56,14	24,62	18,83	0,40	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	84,89	1,60	13,09	0,42	0,00	100,00
SUMATERA UTARA	70,04	11,84	15,45	2,67	0,00	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel Lampiran

Tabel 2.2 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	89,97	87,68	86,89	88,71
02. Mandailing Natal	72,65	66,91	71,28	70,08
03. Tapanuli Selatan	71,75	67,63	69,97	67,12
04. Tapanuli Tengah	68,26	66,78	70,16	70,52
05. Tapanuli Utara	75,06	75,27	74,04	82,96
06. Toba Samosir	60,98	61,61	61,41	57,94
07. Labuhanbatu	69,52	68,38	72,01	75,63
08. Asahan	72,51	73,23	70,96	74,42
09. Simalungun	74,59	70,34	74,24	76,18
10. Dairi	76,99	75,98	75,40	73,05
11. Karo	59,73	56,45	58,02	60,50
12. Deli Serdang	71,50	70,09	67,73	68,65
13. Langkat	74,51	79,15	75,52	79,52
14. Nias Selatan	84,89	86,43	79,41	83,80
15. Humbang Hasundutan	82,61	79,02	77,79	82,85
16. Pakpak Bharat	85,52	81,59	80,93	80,92
17. Samosir	63,49	65,89	67,01	61,07
18. Serdang Bedagai	74,33	76,33	73,97	71,42
19. Batu Bara	79,62	77,37	79,35	72,20
20. Padang Lawas Utara	69,59	76,66	74,63	80,50
21. Padang Lawas	74,14	76,95	73,66	78,92
22. Labuhanbatu Selatan	60,78	58,02	59,94	70,35
23. Labuhanbatu Utara	76,92	73,36	71,67	78,17
24. Nias Utara	89,64	87,39	90,08	89,68
25. Nias Barat	85,98	82,37	83,14	86,85
71. Sibolga	43,74	42,30	42,22	42,97
72. Tanjungbalai	63,54	65,08	61,89	68,40
73. Pematangsiantar	56,64	56,19	52,22	46,15
74. Tebing Tinggi	62,93	63,56	58,22	63,12
75. Medan	50,30	59,35	52,24	58,47
76. Binjai	69,86	69,22	72,24	76,41
77. Padangsidempuan	55,30	53,54	50,62	56,14
78. Gunungsitoli	76,86	74,07	78,93	84,89
SUMATERA UTARA	68,35	69,16	67,57	70,04

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2022

Tabel 2.3 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Kelayakan Kondisi Tempat Tinggal, 2022

Kabupaten/Kota	Kondisi Tempat Tinggal		Jumlah
	Layak Huni	Tidak Layak Huni	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	15,83	84,17	100,00
02. Mandailing Natal	31,68	68,32	100,00
03. Tapanuli Selatan	41,48	58,52	100,00
04. Tapanuli Tengah	40,29	59,71	100,00
05. Tapanuli Utara	71,39	28,61	100,00
06. Toba Samosir	80,19	19,81	100,00
07. Labuhanbatu	66,45	33,55	100,00
08. Asahan	75,89	24,11	100,00
09. Simalungun	78,73	21,27	100,00
10. Dairi	84,61	15,39	100,00
11. Karo	66,90	33,10	100,00
12. Deli Serdang	75,75	24,25	100,00
13. Langkat	71,18	28,82	100,00
14. Nias Selatan	8,06	91,94	100,00
15. Humbang Hasundutan	76,76	23,24	100,00
16. Pakpak Bharat	65,13	34,87	100,00
17. Samosir	61,51	38,49	100,00
18. Serdang Bedagai	75,89	24,11	100,00
19. Batu Bara	71,63	28,37	100,00
20. Padang Lawas Utara	56,47	43,53	100,00
21. Padang Lawas	48,61	51,39	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	69,33	30,67	100,00
23. Labuhanbatu Utara	70,62	29,38	100,00
24. Nias Utara	28,03	71,97	100,00
25. Nias Barat	26,09	73,91	100,00
71. Sibolga	30,94	69,06	100,00
72. Tanjungbalai	63,21	36,79	100,00
73. Pematangsiantar	78,89	21,11	100,00
74. Tebing Tinggi	82,82	17,18	100,00
75. Medan	73,72	26,28	100,00
76. Binjai	90,16	9,84	100,00
77. Padangsidempuan	28,91	71,09	100,00
78. Gunungsitoli	29,87	70,13	100,00
SUMATERA UTARA	67,26	32,74	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel Lampiran

Tabel 2.4 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Terluas, 2022

Kabupaten/Kota	Jenis Atap Terluas							Jumlah
	Beton	Genteng	Seng	Asbes	Bambu /Kayu/ Sirap	Ijuk/Daun- duanan/Ru mbia	Lain- nya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Nias	0,99	1,92	87,86	0,98	0,90	7,19	0,16	100,00
02. Mandailing Natal	0,91	1,50	95,38	1,16	0,92	0,14	0,00	100,00
03. Tapanuli Selatan	0,00	1,33	97,77	0,45	0,39	0,05	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	0,64	2,01	91,39	3,52	1,01	1,43	0,00	100,00
05. Tapanuli Utara	0,96	2,47	95,05	1,26	0,26	0,00	0,00	100,00
06. Toba Samosir	1,23	0,67	96,60	0,78	0,56	0,00	0,17	100,00
07. Labuhanbatu	3,44	1,89	91,30	1,46	0,80	0,67	0,43	100,00
08. Asahan	1,79	2,72	93,15	1,79	0,05	0,51	0,00	100,00
09. Simalungun	4,05	0,96	89,53	5,09	0,35	0,02	0,00	100,00
10. Dairi	1,34	1,02	95,78	1,32	0,54	0,00	0,00	100,00
11. Karo	2,15	1,58	89,73	3,84	2,14	0,55	0,00	100,00
12. Deli Serdang	1,65	3,78	84,32	8,56	0,61	0,84	0,24	100,00
13. Langkat	1,24	2,59	89,08	3,90	0,94	2,25	0,00	100,00
14. Nias Selatan	2,46	3,04	72,63	3,28	2,26	16,33	0,00	100,00
15. Humbang Hasundutan	1,23	0,00	97,99	0,52	0,26	0,00	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	1,20	3,67	90,80	3,39	0,69	0,25	0,00	100,00
17. Samosir	1,19	0,09	92,96	2,68	2,89	0,00	0,19	100,00
18. Serdang Bedagai	0,29	1,38	88,65	7,92	0,52	0,98	0,27	100,00
19. Batu Bara	0,30	2,79	88,17	6,91	0,00	1,82	0,00	100,00
20. Padang Lawas Utara	1,48	2,24	93,91	1,42	0,96	0,00	0,00	100,00
21. Padang Lawas	1,96	2,37	93,73	0,18	1,75	0,00	0,00	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	0,12	1,70	96,13	1,98	0,03	0,04	0,00	100,00
23. Labuhanbatu Utara	0,72	1,38	92,24	3,29	0,74	1,62	0,00	100,00
24. Nias Utara	0,20	0,40	89,84	0,23	0,83	8,50	0,00	100,00
25. Nias Barat	0,03	2,41	85,27	0,77	0,24	11,28	0,00	100,00
71. Sibolga	3,75	3,39	86,11	6,75	0,00	0,00	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	0,96	3,44	85,00	8,90	0,47	1,00	0,23	100,00
73. Pematangsiantar	3,46	2,74	85,33	7,40	0,74	0,00	0,32	100,00
74. Tebing Tinggi	2,87	3,70	90,20	3,14	0,09	0,00	0,00	100,00
75. Medan	4,55	6,05	75,80	12,62	0,87	0,00	0,12	100,00
76. Binjai	0,92	4,12	94,13	0,40	0,23	0,21	0,00	100,00
77. Padangsidempuan	0,78	2,26	89,90	5,99	1,07	0,00	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	2,54	4,47	87,85	0,74	0,54	3,86	0,00	100,00
SUMATERA UTARA	2,08	2,96	87,42	5,65	0,73	1,06	0,10	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 2.5 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Atap Jerami/ljuk/daun-daunan/rumbia Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	12,06	10,52	8,29	7,19
02. Mandailing Natal	0,00	0,61	0,25	0,14
03. Tapanuli Selatan	0,14	0,00	0,17	0,05
04. Tapanuli Tengah	2,06	2,47	1,55	1,43
05. Tapanuli Utara	0,00	0,00	0,00	0,00
06. Toba Samosir	0,00	0,12	0,00	0,00
07. Labuhanbatu	0,96	2,13	1,28	0,67
08. Asahan	0,79	0,60	0,40	0,51
09. Simalungun	0,45	0,00	0,00	0,02
10. Dairi	0,00	0,00	0,11	0,00
11. Karo	0,54	0,16	0,00	0,55
12. Deli Serdang	1,32	0,83	0,63	0,84
13. Langkat	4,17	3,00	2,94	2,25
14. Nias Selatan	17,84	22,99	16,52	16,33
15. Humbang Hasundutan	0,00	0,00	0,00	0,00
16. Pakpak Bharat	0,00	0,00	0,00	0,25
17. Samosir	0,00	0,00	0,00	0,00
18. Serdang Bedagai	1,33	1,70	0,38	0,98
19. Batu Bara	3,24	2,99	3,84	1,82
20. Padang Lawas Utara	0,23	0,00	0,00	0,00
21. Padang Lawas	0,00	0,00	0,00	0,00
22. Labuhanbatu Selatan	0,00	0,00	0,00	0,04
23. Labuhanbatu Utara	0,62	0,12	1,50	1,62
24. Nias Utara	14,46	16,97	15,40	8,50
25. Nias Barat	14,68	20,78	13,31	11,28
71. Sibolga	0,00	0,00	0,18	0,00
72. Tanjungbalai	0,91	0,80	0,87	1,00
73. Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	0,47	0,00	0,00	0,00
75. Medan	0,00	0,00	0,00	0,00
76. Binjai	0,20	0,00	0,32	0,21
77. Padangsidempuan	0,00	0,00	0,00	0,00
78. Gunungsitoli	4,03	3,08	2,80	3,86
SUMATERA UTARA	2,25	1,54	1,46	1,06

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 2.6 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas, 2022

Kabupaten/Kota	Jenis Dinding Terluas			Jumlah
	Tembok ¹⁾ (Tembok/ Plester anyaman bambu/kawat)	Kayu ²⁾ (Kayu/papan, Batang kayu, Anyaman Bambu)	Bambu dan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	33,43	66,57	0,00	100,00
02. Mandailing Natal	45,12	54,06	0,82	100,00
03. Tapanuli Selatan	44,46	55,54	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	48,54	51,46	0,00	100,00
05. Tapanuli Utara	37,93	61,60	0,47	100,00
06. Toba Samosir	49,89	49,82	0,28	100,00
07. Labuhanbatu	67,82	32,02	0,16	100,00
08. Asahan	72,97	26,54	0,49	100,00
09. Simalungun	74,46	25,28	0,26	100,00
10. Dairi	51,15	48,62	0,23	100,00
11. Karo	64,36	34,27	1,38	100,00
12. Deli Serdang	85,74	13,55	0,71	100,00
13. Langkat	68,76	29,52	1,72	100,00
14. Nias Selatan	58,51	40,81	0,68	100,00
15. Humbang Hasundutan	53,73	46,27	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	35,61	64,39	0,00	100,00
17. Samosir	44,90	55,10	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	76,98	21,69	1,33	100,00
19. Batu Bara	84,29	15,71	0,00	100,00
20. Padang Lawas Utara	52,99	47,01	0,00	100,00
21. Padang Lawas	64,79	34,67	0,54	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	50,31	48,96	0,73	100,00
23. Labuhanbatu Utara	61,03	38,77	0,20	100,00
24. Nias Utara	34,31	65,69	0,00	100,00
25. Nias Barat	34,22	65,78	0,00	100,00
71. Sibolga	63,17	36,83	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	57,48	42,52	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	87,46	12,54	0,00	100,00
74. Tebing Tinggi	94,77	5,23	0,00	100,00
75. Medan	87,27	11,93	0,80	100,00
76. Binjai	94,70	5,30	0,00	100,00
77. Padangsidimpuan	71,55	28,45	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	51,66	48,34	0,00	100,00
SUMATERA UTARA	71,37	28,03	0,60	100,00

1) Tembok = Tembok + Plester anyaman bambu/kawat

2) Kayu = Kayu/papan + Batang kayu + Anyaman Bambu

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 2.7 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Dinding Bambu dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	0,64	0,00	0,00	0,00
02. Mandailing Natal	1,89	2,15	2,41	0,82
03. Tapanuli Selatan	0,16	0,00	0,00	0,00
04. Tapanuli Tengah	0,00	0,21	0,18	0,00
05. Tapanuli Utara	0,27	1,56	0,90	0,47
06. Toba Samosir	0,55	0,69	0,98	0,28
07. Labuhanbatu	0,36	0,10	0,23	0,16
08. Asahan	0,28	0,73	0,40	0,49
09. Simalungun	0,78	0,63	0,32	0,26
10. Dairi	0,82	0,37	1,53	0,23
11. Karo	1,11	0,91	0,37	1,38
12. Deli Serdang	0,89	0,21	0,61	0,71
13. Langkat	2,17	2,36	1,54	1,72
14. Nias Selatan	0,91	0,91	0,40	0,68
15. Humbang Hasundutan	0,57	0,00	0,00	0,00
16. Pakpak Bharat	0,40	0,00	0,64	0,00
17. Samosir	0,17	0,00	0,16	0,00
18. Serdang Bedagai	0,57	1,30	0,54	1,33
19. Batu Bara	1,83	1,71	1,13	0,00
20. Padang Lawas Utara	1,58	1,11	1,55	0,00
21. Padang Lawas	0,00	0,00	0,42	0,54
22. Labuhanbatu Selatan	1,93	0,74	1,02	0,73
23. Labuhanbatu Utara	0,47	0,20	0,47	0,20
24. Nias Utara	0,34	0,56	0,00	0,00
25. Nias Barat	0,00	0,06	0,00	0,00
71. Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
72. Tanjungbalai	0,00	0,21	0,20	0,00
73. Pematangsiantar	0,59	0,68	0,31	0,00
74. Tebing Tinggi	0,47	0,00	0,22	0,00
75. Medan	0,39	0,46	0,26	0,80
76. Binjai	0,48	0,30	0,17	0,00
77. Padangsidempuan	0,00	0,20	0,27	0,00
78. Gunungsitoli	0,00	0,31	0,13	0,00
SUMATERA UTARA	0,84	0,78	0,71	0,60

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 2.8 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Terluas, 2022

Kabupaten/Kota	Jenis Lantai Terluas						Jumlah
	Marmar/ keramik/ granit/ karpet	Ubin/ tegel/ teraso	Semen/ bata merah	Kayu/ papan	Bambu	Tanah dan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Nias	17,48	0,45	67,70	5,15	1,50	7,72	100,00
02. Mandailing Natal	24,30	0,47	46,31	28,45	0,36	0,11	100,00
03. Tapanuli Selatan	23,73	0,46	61,58	13,06	0,20	0,98	100,00
04. Tapanuli Tengah	27,16	1,53	58,59	11,67	0,37	0,68	100,00
05. Tapanuli Utara	29,20	0,48	64,09	5,81	0,00	0,42	100,00
06. Toba Samosir	35,19	1,76	53,76	8,52	0,36	0,41	100,00
07. Labuhanbatu	36,75	0,00	47,41	12,49	0,07	3,28	100,00
08. Asahan	41,71	1,67	48,12	6,87	0,37	1,26	100,00
09. Simalungun	42,83	0,76	53,25	2,28	0,20	0,67	100,00
10. Dairi	32,40	0,41	58,74	6,82	0,00	1,64	100,00
11. Karo	32,48	0,47	53,84	11,39	0,37	1,45	100,00
12. Deli Serdang	62,28	0,61	34,46	1,15	0,20	1,30	100,00
13. Langkat	38,67	2,41	49,71	5,32	0,00	3,89	100,00
14. Nias Selatan	11,04	0,00	66,71	6,75	2,94	12,57	100,00
15. Humbang Hasundutan	29,10	0,63	62,44	7,74	0,00	0,09	100,00
16. Pakpak Bharat	30,12	0,00	64,97	3,55	0,27	1,08	100,00
17. Samosir	22,85	0,52	47,92	28,70	0,00	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	42,80	0,47	54,02	1,84	0,00	0,87	100,00
19. Batu Bara	42,04	0,27	49,58	6,77	0,37	0,97	100,00
20. Padang Lawas Utara	19,44	0,59	64,95	13,89	0,00	1,13	100,00
21. Padang Lawas	31,33	0,55	59,17	8,70	0,07	0,17	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	29,15	0,00	60,91	7,31	0,12	2,51	100,00
23. Labuhanbatu Utara	28,52	0,26	62,68	5,98	0,42	2,14	100,00
24. Nias Utara	18,89	0,00	66,70	8,96	0,12	5,34	100,00
25. Nias Barat	15,90	0,00	71,76	5,08	0,70	6,55	100,00
71. Sibolga	36,80	0,42	48,71	13,75	0,32	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	40,78	0,27	31,46	27,08	0,00	0,40	100,00
73. Pematangsiantar	54,61	3,41	40,27	1,29	0,00	0,42	100,00
74. Tebing Tinggi	64,10	2,48	32,48	0,24	0,00	0,69	100,00
75. Medan	71,05	3,68	21,45	3,17	0,12	0,53	100,00
76. Binjai	68,65	1,63	27,48	1,59	0,00	0,66	100,00
77. Padangsidempuan	43,86	3,92	44,78	5,90	0,23	1,30	100,00
78. Gunungsitoli	35,44	0,82	55,46	5,42	0,52	2,33	100,00
SUMATERA UTARA	45,82	1,36	44,77	6,26	0,23	1,57	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 2.9 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Lantai Tanah dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	11,25	9,18	9,48	7,72
02. Mandailing Natal	0,74	0,72	1,41	0,11
03. Tapanuli Selatan	1,13	1,09	0,74	0,98
04. Tapanuli Tengah	0,50	0,80	0,92	0,68
05. Tapanuli Utara	0,00	0,27	0,64	0,42
06. Toba Samosir	1,38	0,62	0,52	0,41
07. Labuhanbatu	2,86	1,17	2,88	3,28
08. Asahan	0,37	0,57	0,35	1,26
09. Simalungun	2,52	1,19	2,24	0,67
10. Dairi	0,97	1,01	0,86	1,64
11. Karo	0,65	1,25	1,34	1,45
12. Deli Serdang	1,05	0,96	0,86	1,30
13. Langkat	4,49	2,46	3,69	3,89
14. Nias Selatan	11,36	11,16	11,60	12,57
15. Humbang Hasundutan	0,21	0,21	0,13	0,09
16. Pakpak Bharat	1,41	0,98	1,36	1,08
17. Samosir	0,44	0,20	0,00	0,00
18. Serdang Bedagai	1,02	1,23	0,19	0,87
19. Batu Bara	0,23	1,12	1,31	0,97
20. Padang Lawas Utara	2,50	2,28	2,13	1,13
21. Padang Lawas	0,41	1,03	1,46	0,17
22. Labuhanbatu Selatan	2,58	2,44	3,20	2,51
23. Labuhanbatu Utara	0,94	2,39	3,50	2,14
24. Nias Utara	9,60	10,56	7,76	5,34
25. Nias Barat	5,62	10,06	9,33	6,55
71. Sibolga	1,22	0,24	0,63	0,00
72. Tanjungbalai	0,00	0,00	0,00	0,40
73. Pematangsiantar	0,68	0,40	1,64	0,42
74. Tebing Tinggi	0,45	0,49	0,76	0,69
75. Medan	0,19	1,08	0,51	0,53
76. Binjai	1,78	0,80	0,79	0,66
77. Padangsidiropuan	0,26	0,35	0,38	1,30
78. Gunungsitoli	1,23	2,17	2,38	2,33
SUMATERA UTARA	1,61	1,51	1,66	1,57

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 2.10 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai (m²), 2022

Kabupaten/Kota	Luas Lantai (M ²)					Jumlah	Rata-rata Luas Lantai Perkapita
	<20	20 – 49	50 – 59	60 - 99	100+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Nias	1,74	52,41	7,15	25,42	13,28	100,00	16,39
02. Mandailing Natal	5,38	48,73	12,12	26,75	7,02	100,00	17,34
03. Tapanuli Selatan	4,13	41,69	8,37	38,72	7,09	100,00	18,92
04. Tapanuli Tengah	7,85	56,53	7,44	21,09	7,09	100,00	14,10
05. Tapanuli Utara	1,15	44,27	8,77	37,81	8,00	100,00	18,84
06. Toba Samosir	0,87	22,31	8,20	49,95	18,66	100,00	24,47
07. Labuhanbatu	2,74	37,94	10,22	37,41	11,69	100,00	21,20
08. Asahan	0,61	27,43	9,06	50,19	12,72	100,00	20,91
09. Simalungun	0,80	28,33	11,45	48,51	10,91	100,00	22,32
10. Dairi	0,06	22,17	13,29	40,96	23,52	100,00	25,26
11. Karo	2,27	32,16	14,39	33,57	17,61	100,00	24,01
12. Deli Serdang	0,66	23,35	6,79	44,29	24,90	100,00	26,31
13. Langkat	0,41	32,98	11,08	42,69	12,84	100,00	21,86
14. Nias Selatan	2,36	52,19	8,90	28,89	7,65	100,00	15,96
15. Humbang Hasundutan	0,45	31,53	9,56	41,47	16,99	100,00	21,90
16. Pakpak Bharat	0,87	33,44	10,46	43,84	11,39	100,00	20,21
17. Samosir	1,06	33,67	9,45	43,97	11,85	100,00	22,78
18. Serdang Bedagai	0,21	28,97	11,51	48,54	10,77	100,00	20,35
19. Batu Bara	0,88	23,98	10,07	46,36	18,72	100,00	21,71
20. Padang Lawas Utara	3,07	35,58	8,75	39,89	12,71	100,00	20,68
21. Padang Lawas	1,79	35,48	12,02	41,02	9,69	100,00	17,90
22. Labuhanbatu Selatan	0,65	40,60	12,96	38,79	7,01	100,00	17,65
23. Labuhanbatu Utara	1,50	29,10	10,92	37,38	21,09	100,00	22,64
24. Nias Utara	2,51	42,03	9,25	30,76	15,44	100,00	17,33
25. Nias Barat	2,66	58,29	9,33	23,92	5,80	100,00	12,49
71. Sibolga	3,07	47,79	7,20	25,94	16,00	100,00	18,04
72. Tanjungbalai	1,57	44,65	8,69	32,64	12,45	100,00	18,65
73. Pematangsiantar	1,70	27,86	6,84	36,77	26,83	100,00	27,14
74. Tebing Tinggi	0,30	24,10	6,49	44,09	25,03	100,00	25,49
75. Medan	2,74	23,04	5,25	36,15	32,81	100,00	33,25
76. Binjai	0,58	20,10	4,25	49,75	25,32	100,00	27,80
77. Padangsidempuan	4,52	37,85	7,28	29,88	20,47	100,00	21,80
78. Gunungsitoli	1,47	46,60	10,01	26,61	15,31	100,00	17,03
SUMATERA UTARA	1,73	30,89	8,81	40,04	18,53	100,00	23,79

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 2.11 : Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	13,46	11,82	13,96	16,39
02. Mandailing Natal	18,64	17,53	17,54	17,34
03. Tapanuli Selatan	18,06	20,01	18,81	18,92
04. Tapanuli Tengah	14,48	16,25	15,91	14,10
05. Tapanuli Utara	21,82	22,35	21,77	18,84
06. Toba Samosir	23,84	25,67	27,21	24,47
07. Labuhanbatu	19,40	19,03	22,02	21,20
08. Asahan	22,22	22,49	20,78	20,91
09. Simalungun	24,94	25,16	23,92	22,32
10. Dairi	24,28	24,27	25,97	25,26
11. Karo	24,81	25,45	24,24	24,01
12. Deli Serdang	24,49	23,26	24,05	26,31
13. Langkat	20,87	21,30	20,61	21,86
14. Nias Selatan	17,36	15,63	17,27	15,96
15. Humbang Hasundutan	22,18	23,76	25,67	21,90
16. Pakpak Bharat	19,50	19,22	19,88	20,21
17. Samosir	22,60	22,10	28,14	22,78
18. Serdang Bedagai	22,89	21,78	23,99	20,35
19. Batu Bara	23,94	21,92	23,77	21,71
20. Padang Lawas Utara	20,67	19,51	20,21	20,68
21. Padang Lawas	17,47	18,11	19,05	17,90
22. Labuhanbatu Selatan	18,98	17,08	19,11	17,65
23. Labuhanbatu Utara	18,90	22,34	21,33	22,64
24. Nias Utara	16,56	16,21	15,16	17,33
25. Nias Barat	14,40	15,36	14,30	12,49
71. Sibolga	17,25	18,14	17,53	18,04
72. Tanjungbalai	20,26	20,44	20,63	18,65
73. Pematangsiantar	27,11	30,18	29,32	27,14
74. Tebing Tinggi	25,64	25,77	26,45	25,49
75. Medan	26,80	26,19	30,34	33,25
76. Binjai	22,88	24,48	24,08	27,80
77. Padangsidiempuan	22,67	20,00	21,06	21,80
78. Gunungsitoli	17,88	18,70	17,23	17,03
SUMATERA UTARA	22,65	22,48	23,39	23,79

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 3.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2022

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum					
	Air kemasan bermerk	Air isi ulang	Leding	Sumur bor/pompa	Sumur terlindung	Sumur tak terlindung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	0,38	15,56	0,00	1,77	15,61	17,24
02. Mandailing Natal	0,43	11,72	3,26	10,88	30,61	6,85
03. Tapanuli Selatan	0,00	2,55	6,85	5,67	18,92	9,86
04. Tapanuli Tengah	0,53	18,40	18,85	8,57	11,31	4,73
05. Tapanuli Utara	0,00	0,78	10,63	38,30	6,01	3,38
06. Toba Samosir	0,37	8,08	17,14	44,63	9,99	0,23
07. Labuhanbatu	0,47	42,62	1,62	13,44	16,86	0,87
08. Asahan	0,85	42,84	5,91	37,28	8,80	0,00
09. Simalungun	0,43	4,21	27,05	53,68	0,86	0,00
10. Dairi	0,07	3,84	37,06	4,30	6,68	0,00
11. Karo	0,28	5,19	16,00	32,63	6,55	0,33
12. Deli Serdang	2,57	54,98	7,43	19,28	10,90	0,45
13. Langkat	1,30	36,84	3,23	28,79	22,38	3,79
14. Nias Selatan	0,00	6,94	0,00	1,63	15,39	9,95
15. Humbang Hasundutan	0,01	0,40	18,19	40,19	6,72	0,45
16. Pakpak Bharat	0,00	1,66	11,63	7,62	3,33	1,15
17. Samosir	0,24	7,03	14,55	5,44	9,16	0,81
18. Serdang Bedagai	0,70	31,14	0,50	56,95	7,25	0,12
19. Batu Bara	0,35	30,80	7,67	57,37	3,06	0,23
20. Padang Lawas Utara	1,07	15,78	3,94	17,07	33,53	4,74
21. Padang Lawas	0,16	19,82	0,00	29,53	27,00	7,72
22. Labuhanbatu Selatan	1,39	36,27	0,00	33,58	24,52	2,39
23. Labuhanbatu Utara	0,37	36,01	1,14	38,24	15,67	0,72
24. Nias Utara	0,00	41,08	0,00	1,46	5,92	5,14
25. Nias Barat	0,75	7,25	0,00	1,34	14,54	15,71
71. Sibolga	1,01	15,67	70,70	1,64	1,29	0,00
72. Tanjungbalai	0,15	77,68	19,95	1,99	0,00	0,00
73. Pematangsiantar	0,16	6,32	79,34	13,25	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	2,66	41,48	4,47	49,59	1,43	0,00
75. Medan	11,97	63,51	19,51	3,52	1,31	0,00
76. Binjai	4,27	64,12	2,44	23,93	4,91	0,00
77. Padangsidempuan	1,72	17,47	25,69	7,12	14,14	23,91
78. Gunungsitoli	0,15	51,29	1,47	4,21	10,19	6,72
SUMATERA UTARA	2,81	35,48	12,07	22,99	10,38	2,13

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 3.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2022

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum					Jumlah
	Mata air terlin- dung	Mata air tak terlin- dung	Air permu- kaan	Air hujan	Lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Nias	11,88	25,92	2,64	9,00	0,00	100
02. Mandailing Natal	21,53	10,39	4,33	0,00	0,00	100
03. Tapanuli Selatan	39,05	12,02	3,73	1,35	0,00	100
04. Tapanuli Tengah	28,26	7,45	1,88	0,00	0,03	100
05. Tapanuli Utara	33,29	3,20	0,15	3,88	0,38	100
06. Toba Samosir	16,63	0,44	1,95	0,00	0,55	100
07. Labuhanbatu	0,94	0,22	0,76	22,10	0,10	100
08. Asahan	0,30	0,00	0,40	3,32	0,32	100
09. Simalungun	12,69	0,02	0,53	0,08	0,46	100
10. Dairi	35,70	1,29	1,91	9,03	0,11	100
11. Karo	31,53	5,11	0,60	0,34	1,43	100
12. Deli Serdang	3,52	0,22	0,33	0,17	0,14	100
13. Langkat	1,52	0,53	0,85	0,41	0,36	100
14. Nias Selatan	27,55	19,29	2,74	16,51	0,00	100
15. Humbang Hasundutan	23,00	7,10	1,27	2,01	0,67	100
16. Pakpak Bharat	50,22	13,50	3,49	7,40	0,00	100
17. Samosir	25,25	2,48	20,88	14,15	0,00	100
18. Serdang Bedagai	2,86	0,40	0,00	0,00	0,10	100
19. Batu Bara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,51	100
20. Padang Lawas Utara	14,80	5,65	2,77	0,00	0,63	100
21. Padang Lawas	13,33	1,91	0,00	0,54	0,00	100
22. Labuhanbatu Selatan	1,02	0,30	0,44	0,00	0,11	100
23. Labuhanbatu Utara	1,24	0,04	1,22	5,35	0,00	100
24. Nias Utara	10,92	15,67	1,70	18,11	0,00	100
25. Nias Barat	4,62	9,93	2,09	43,78	0,00	100
71. Sibolga	7,86	1,84	0,00	0,00	0,00	100
72. Tanjungbalai	0,00	0,00	0,22	0,00	0,00	100
73. Pematangsiantar	0,93	0,00	0,00	0,00	0,00	100
74. Tebing Tinggi	0,16	0,00	0,00	0,00	0,21	100
75. Medan	0,18	0,00	0,00	0,00	0,00	100
76. Binjai	0,33	0,00	0,00	0,00	0,00	100
77. Padangsidempuan	6,96	2,36	0,38	0,00	0,25	100
78. Gunungsitoli	17,36	4,37	0,28	2,29	1,66	100
SUMATERA UTARA	8,51	2,18	0,92	2,31	0,22	100

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel Lampiran

Tabel 3.2 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Akses Air Minum, 2022

Kabupaten/Kota	Akses Air Minum		Jumlah
	Layak	Tidak Layak	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	51,59	48,41	100
02. Mandailing Natal	75,48	24,52	100
03. Tapanuli Selatan	73,17	26,83	100
04. Tapanuli Tengah	79,28	20,72	100
05. Tapanuli Utara	92,89	7,11	100
06. Toba Samosir	96,05	3,95	100
07. Labuhanbatu	93,68	6,32	100
08. Asahan	92,92	7,08	100
09. Simalungun	98,66	1,34	100
10. Dairi	96,68	3,32	100
11. Karo	91,54	8,46	100
12. Deli Serdang	97,38	2,62	100
13. Langkat	92,66	7,34	100
14. Nias Selatan	66,71	33,29	100
15. Humbang Hasundutan	90,51	9,49	100
16. Pakpak Bharat	81,87	18,13	100
17. Samosir	74,70	25,30	100
18. Serdang Bedagai	99,32	0,68	100
19. Batu Bara	96,96	3,04	100
20. Padang Lawas Utara	82,13	17,87	100
21. Padang Lawas	83,67	16,33	100
22. Labuhanbatu Selatan	91,30	8,70	100
23. Labuhanbatu Utara	93,04	6,96	100
24. Nias Utara	69,77	30,23	100
25. Nias Barat	70,74	29,26	100
71. Sibolga	97,69	2,31	100
72. Tanjungbalai	87,59	12,41	100
73. Pematangsiantar	99,84	0,16	100
74. Tebing Tinggi	99,71	0,29	100
75. Medan	98,53	1,47	100
76. Binjai	98,79	1,21	100
77. Padangsidempuan	63,50	36,50	100
78. Gunungsitoli	77,18	22,82	100
SUMATERA UTARA	92,13	7,87	100

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 3.3 : Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	15,03	49,46	47,79	51,59
02. Mandailing Natal	43,47	67,95	73,78	75,48
03. Tapanuli Selatan	45,25	68,09	67,39	73,17
04. Tapanuli Tengah	42,93	80,70	68,81	79,28
05. Tapanuli Utara	45,52	89,27	89,06	92,89
06. Toba Samosir	45,47	92,73	95,04	96,05
07. Labuhanbatu	68,50	90,37	94,34	93,68
08. Asahan	65,66	96,61	95,78	92,92
09. Simalungun	38,75	99,10	99,74	98,66
10. Dairi	37,52	87,75	91,90	96,68
11. Karo	41,84	91,50	91,43	91,54
12. Deli Serdang	80,60	95,79	98,18	97,38
13. Langkat	69,99	92,52	92,51	92,66
14. Nias Selatan	36,53	62,80	66,21	66,71
15. Humbang Hasundutan	38,91	93,71	91,95	90,51
16. Pakpak Bharat	33,19	57,30	70,69	81,87
17. Samosir	35,19	65,67	65,64	74,70
18. Serdang Bedagai	69,50	99,23	98,14	99,32
19. Batu Bara	70,84	97,56	97,83	96,96
20. Padang Lawas Utara	47,02	63,79	77,58	82,13
21. Padang Lawas	39,65	66,63	77,84	83,67
22. Labuhanbatu Selatan	69,60	83,49	84,66	91,30
23. Labuhanbatu Utara	53,30	87,64	86,75	93,04
24. Nias Utara	32,67	62,40	58,17	69,77
25. Nias Barat	19,67	55,55	71,52	70,74
71. Sibolga	33,14	97,06	92,40	97,69
72. Tanjungbalai	55,92	83,20	87,20	87,59
73. Pematangsiantar	18,00	99,71	99,78	99,84
74. Tebing Tinggi	61,32	97,38	99,35	99,71
75. Medan	77,82	98,79	98,80	98,53
76. Binjai	78,63	99,08	99,76	98,79
77. Padangsidempuan	18,03	43,29	54,13	63,50
78. Gunungsitoli	71,61	79,21	74,11	77,18
SUMATERA UTARA	60,25	89,68	90,89	92,13

Sumber: BPS, Susenas 2017 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 3.4 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Penerangan Utama, 2022

Kabupaten/Kota	Sumber Penerangan			Jumlah
	Listrik PLN	Listrik Non PLN	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	84,10	7,59	8,30	100
02. Mandailing Natal	96,69	2,07	1,25	100
03. Tapanuli Selatan	98,66	0,00	1,34	100
04. Tapanuli Tengah	99,28	0,00	0,72	100
05. Tapanuli Utara	99,44	0,00	0,56	100
06. Toba Samosir	99,46	0,13	0,40	100
07. Labuhanbatu	98,71	0,70	0,60	100
08. Asahan	98,71	1,27	0,02	100
09. Simalungun	99,80	0,00	0,20	100
10. Dairi	99,50	0,00	0,50	100
11. Karo	99,99	0,00	0,01	100
12. Deli Serdang	99,55	0,11	0,34	100
13. Langkat	97,72	2,07	0,21	100
14. Nias Selatan	85,20	10,63	4,16	100
15. Humbang Hasundutan	99,32	0,24	0,44	100
16. Pakpak Bharat	98,92	0,30	0,77	100
17. Samosir	98,78	0,65	0,57	100
18. Serdang Bedagai	99,69	0,27	0,04	100
19. Batu Bara	99,41	0,50	0,09	100
20. Padang Lawas Utara	99,48	0,00	0,52	100
21. Padang Lawas	98,31	1,55	0,14	100
22. Labuhanbatu Selatan	97,45	2,34	0,20	100
23. Labuhanbatu Utara	98,36	1,33	0,31	100
24. Nias Utara	89,54	2,44	8,03	100
25. Nias Barat	90,34	2,86	6,80	100
71. Sibolga	100,00	0,00	0,00	100
72. Tanjungbalai	99,66	0,26	0,08	100
73. Pematangsiantar	100,00	0,00	0,00	100
74. Tebing Tinggi	99,75	0,25	0,00	100
75. Medan	99,67	0,22	0,11	100
76. Binjai	100,00	0,00	0,00	100
77. Padangsidempuan	99,65	0,00	0,35	100
78. Gunungsitoli	99,66	0,05	0,29	100
SUMATERA UTARA	98,70	0,79	0,51	100

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 3.5 : Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama Bukan Listrik Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	22,39	20,91	7,60	8,30
02. Mandailing Natal	5,56	4,52	1,60	1,25
03. Tapanuli Selatan	2,85	2,30	5,03	1,34
04. Tapanuli Tengah	3,69	2,83	3,13	0,72
05. Tapanuli Utara	1,45	0,92	0,20	0,56
06. Toba Samosir	1,48	0,70	0,55	0,40
07. Labuhanbatu	0,11	0,55	0,01	0,60
08. Asahan	0,42	0,20	0,40	0,02
09. Simalungun	0,88	0,39	0,56	0,20
10. Dairi	2,22	1,38	0,32	0,50
11. Karo	2,15	0,19	0,83	0,01
12. Deli Serdang	0,06	0,23	0,00	0,34
13. Langkat	0,12	0,00	0,00	0,21
14. Nias Selatan	24,78	16,04	10,78	4,16
15. Humbang Hasundutan	0,65	2,40	0,74	0,44
16. Pakpak Bharat	2,09	2,01	1,05	0,77
17. Samosir	1,07	1,29	1,56	0,57
18. Serdang Bedagai	0,28	0,13	0,05	0,04
19. Batu Bara	0,16	0,71	0,21	0,09
20. Padang Lawas Utara	1,54	2,88	1,05	0,52
21. Padang Lawas	2,61	2,57	1,47	0,14
22. Labuhanbatu Selatan	0,29	0,66	1,62	0,20
23. Labuhanbatu Utara	0,80	0,35	0,74	0,31
24. Nias Utara	17,44	17,34	8,79	8,03
25. Nias Barat	11,25	11,02	6,71	6,80
71. Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
72. Tanjungbalai	0,00	0,31	0,00	0,08
73. Pematangsiantar	0,34	0,00	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	0,00	0,00	0,00	0,00
75. Medan	0,11	0,00	0,00	0,11
76. Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
77. Padangsidempuan	0,37	0,81	0,26	0,35
78. Gunungsitoli	1,86	1,37	1,13	0,29
SUMATERA UTARA	1,63	1,28	0,84	0,51

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 3.6 : Persentase RumahTangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Fasilitas Tempat Buang Air, 2022

Kabupaten/Kota	Fasilitas Tempat Buang Air					Jumlah
	Ada, digunakan hanya ART sendiri	Ada, digunakan bersama RT lain tertentu	Ada, di MCK Umum/ Komunal	Ada, ART tidak menggunakan	Tidak ada fasilitas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	72,94	4,04	1,73	0,23	21,05	100,00
02. Mandailing Natal	48,02	0,98	8,61	0,62	41,77	100,00
03. Tapanuli Selatan	59,22	1,22	13,20	0,00	26,37	100,00
04. Tapanuli Tengah	71,20	1,32	4,38	0,30	22,79	100,00
05. Tapanuli Utara	92,50	1,09	2,23	0,00	4,19	100,00
06. Toba Samosir	92,45	1,49	1,04	0,16	4,86	100,00
07. Labuhanbatu	92,90	2,71	0,00	0,00	4,38	100,00
08. Asahan	95,37	1,77	0,53	0,24	2,10	100,00
09. Simalungun	94,80	1,55	0,19	0,18	3,28	100,00
10. Dairi	96,21	0,91	0,84	0,00	2,04	100,00
11. Karo	88,63	1,18	3,85	0,00	6,33	100,00
12. Deli Serdang	93,67	4,39	0,31	0,07	1,56	100,00
13. Langkat	91,44	1,26	1,17	0,16	5,98	100,00
14. Nias Selatan	48,87	4,73	5,78	0,42	40,20	100,00
15. Humbang Hasundutan	95,32	1,45	0,46	0,00	2,76	100,00
16. Pakpak Bharat	92,91	3,11	0,51	0,37	3,09	100,00
17. Samosir	88,45	2,79	0,74	0,13	7,90	100,00
18. Serdang Bedagai	93,04	3,59	0,57	0,00	2,80	100,00
19. Batu Bara	94,55	1,93	0,21	0,32	2,99	100,00
20. Padang Lawas Utara	68,70	2,66	5,89	0,60	22,16	100,00
21. Padang Lawas	65,41	5,43	4,63	0,00	24,53	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	89,95	2,45	0,01	0,00	7,58	100,00
23. Labuhanbatu Utara	89,80	2,20	0,44	0,16	7,40	100,00
24. Nias Utara	70,99	3,56	0,96	0,90	23,59	100,00
25. Nias Barat	63,07	9,53	2,57	0,00	24,83	100,00
71. Sibolga	97,40	2,06	0,34	0,00	0,20	100,00
72. Tanjungbalai	93,29	5,26	0,20	0,52	0,74	100,00
73. Pematangsiantar	98,13	1,13	0,28	0,00	0,46	100,00
74. Tebing Tinggi	96,93	2,77	0,31	0,00	0,00	100,00
75. Medan	96,21	3,38	0,00	0,00	0,42	100,00
76. Binjai	92,74	5,58	0,24	0,00	1,43	100,00
77. Padangsidimpuan	84,39	2,99	3,00	0,30	9,32	100,00
78. Gunungsitoli	85,74	3,00	0,99	0,29	9,98	100,00
SUMATERA UTARA	88,72	2,80	1,44	0,13	6,90	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 3.7 : Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	39,85	20,37	24,39	21,05
02. Mandailing Natal	43,24	40,32	41,19	41,77
03. Tapanuli Selatan	21,02	7,52	22,37	26,37
04. Tapanuli Tengah	35,82	31,62	24,47	22,79
05. Tapanuli Utara	10,25	8,21	8,28	4,19
06. Toba Samosir	6,47	5,55	6,72	4,86
07. Labuhanbatu	0,50	2,79	3,05	4,38
08. Asahan	1,05	2,21	2,55	2,10
09. Simalungun	6,23	4,30	3,23	3,28
10. Dairi	4,39	2,60	2,95	2,04
11. Karo	7,74	6,50	6,19	6,33
12. Deli Serdang	1,18	1,43	1,62	1,56
13. Langkat	3,84	3,44	4,67	5,98
14. Nias Selatan	41,19	40,33	37,37	40,20
15. Humbang Hasundutan	10,02	5,85	3,46	2,76
16. Pakpak Bharat	3,37	2,68	1,77	3,09
17. Samosir	13,41	6,74	7,97	7,90
18. Serdang Bedagai	1,35	3,14	2,48	2,80
19. Batu Bara	2,44	3,45	3,85	2,99
20. Padang Lawas Utara	32,05	33,46	21,19	22,16
21. Padang Lawas	36,12	39,27	31,74	24,53
22. Labuhanbatu Selatan	6,66	6,07	5,23	7,58
23. Labuhanbatu Utara	6,83	6,84	7,80	7,40
24. Nias Utara	27,32	24,74	28,72	23,59
25. Nias Barat	31,03	26,75	23,15	24,83
71. Sibolga	0,36	0,84	1,81	0,20
72. Tanjungbalai	2,81	0,96	2,54	0,74
73. Pematangsiantar	2,37	1,37	0,81	0,46
74. Tebing Tinggi	0,00	0,48	0,00	0,00
75. Medan	0,09	0,07	0,32	0,42
76. Binjai	0,39	1,28	0,48	1,43
77. Padangsidiropuan	11,75	10,04	10,13	9,32
78. Gunungsitoli	8,30	5,21	8,75	9,98
SUMATERA UTARA	7,98	7,19	7,02	6,90

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 3.8 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja, 2022

Kabupaten/Kota	Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja				Jumlah
	Tangki Septik/S PAL	Kolam/sawah/sungai/danau/laut	Lobang tanah/pantai/tanah lapang/kebun	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Nias	22,34	20,73	54,96	1,96	100,00
02. Mandailing Natal	67,18	16,40	15,38	1,04	100,00
03. Tapanuli Selatan	76,64	6,34	14,79	2,23	100,00
04. Tapanuli Tengah	81,05	13,31	2,31	3,34	100,00
05. Tapanuli Utara	77,45	3,08	19,44	0,03	100,00
06. Toba Samosir	96,61	0,86	2,48	0,05	100,00
07. Labuhanbatu	86,77	0,84	12,36	0,03	100,00
08. Asahan	88,66	0,80	10,41	0,14	100,00
09. Simalungun	93,77	1,28	4,95	0,00	100,00
10. Dairi	92,49	0,44	7,06	0,00	100,00
11. Karo	94,36	0,32	5,29	0,02	100,00
12. Deli Serdang	99,57	0,00	0,29	0,14	100,00
13. Langkat	91,27	1,75	6,84	0,13	100,00
14. Nias Selatan	21,57	22,68	52,20	3,54	100,00
15. Humbang Hasundutan	92,80	0,80	5,78	0,62	100,00
16. Pakpak Bharat	16,04	0,03	83,93	0,00	100,00
17. Samosir	97,72	0,40	1,87	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	96,90	1,58	1,31	0,21	100,00
19. Batu Bara	91,36	3,27	5,12	0,24	100,00
20. Padang Lawas Utara	93,78	1,10	5,06	0,06	100,00
21. Padang Lawas	84,04	6,01	9,95	0,00	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	91,67	0,29	7,02	1,02	100,00
23. Labuhanbatu Utara	85,09	0,35	14,46	0,10	100,00
24. Nias Utara	33,18	13,63	52,06	1,14	100,00
25. Nias Barat	42,83	10,84	44,94	1,39	100,00
71. Sibolga	43,44	21,24	0,81	34,52	100,00
72. Tanjungbalai	95,29	2,24	2,00	0,47	100,00
73. Pematangsiantar	95,74	3,47	0,00	0,79	100,00
74. Tebing Tinggi	93,81	1,89	1,42	2,88	100,00
75. Medan	95,41	3,04	0,98	0,57	100,00
76. Binjai	98,14	1,08	0,70	0,08	100,00
77. Padangsidimpuan	48,29	27,26	20,59	3,86	100,00
78. Gunungsitoli	47,79	22,78	27,01	2,42	100,00
SUMATERA UTARA	89,65	3,14	6,52	0,69	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 3.9 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kloset yang Digunakan, 2022

Kabupaten/Kota	Jenis Kloset				Jumlah
	Leher Angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Cubluk/Cemplung	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Nias	60,21	0,17	12,53	27,10	100,00
02. Mandailing Natal	96,09	0,30	1,45	2,16	100,00
03. Tapanuli Selatan	93,81	1,32	2,26	2,61	100,00
04. Tapanuli Tengah	89,83	3,66	2,35	4,15	100,00
05. Tapanuli Utara	98,06	0,44	1,25	0,24	100,00
06. Toba Samosir	95,79	1,00	2,79	0,42	100,00
07. Labuhanbatu	88,02	4,26	2,67	5,05	100,00
08. Asahan	94,26	1,57	0,87	3,29	100,00
09. Simalungun	96,06	1,70	0,87	1,37	100,00
10. Dairi	97,37	1,42	0,13	1,08	100,00
11. Karo	96,66	0,94	0,56	1,83	100,00
12. Deli Serdang	92,81	3,21	1,79	2,20	100,00
13. Langkat	96,17	0,71	0,23	2,89	100,00
14. Nias Selatan	46,99	1,88	15,90	35,23	100,00
15. Humbang Hasundutan	97,48	0,92	0,75	0,85	100,00
16. Pakpak Bharat	98,89	0,66	0,00	0,45	100,00
17. Samosir	99,58	0,27	0,15	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	96,72	0,96	0,89	1,43	100,00
19. Batu Bara	94,66	0,95	1,51	2,88	100,00
20. Padang Lawas Utara	98,58	0,41	0,17	0,84	100,00
21. Padang Lawas	98,49	0,40	0,56	0,55	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	94,46	2,17	1,13	2,24	100,00
23. Labuhanbatu Utara	90,95	0,88	3,28	4,89	100,00
24. Nias Utara	77,73	6,01	8,14	8,11	100,00
25. Nias Barat	79,33	0,32	11,91	8,44	100,00
71. Sibolga	83,47	1,63	4,31	10,59	100,00
72. Tanjungbalai	98,46	0,83	0,00	0,71	100,00
73. Pematangsiantar	97,06	1,31	1,42	0,22	100,00
74. Tebing Tinggi	95,58	2,26	0,74	1,42	100,00
75. Medan	95,73	1,40	0,00	2,88	100,00
76. Binjai	98,37	1,40	0,00	0,23	100,00
77. Padangsidempuan	94,11	1,72	2,25	1,92	100,00
78. Gunungsitoli	83,30	4,62	4,84	7,23	100,00
SUMATERA UTARA	93,90	1,77	1,39	2,94	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel Lampiran

Tabel 3.10 : Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	34,66	47,06	33,73	39,79
02. Mandailing Natal	9,79	7,41	4,01	3,91
03. Tapanuli Selatan	2,23	10,09	5,50	6,19
04. Tapanuli Tengah	8,87	10,69	5,32	10,17
05. Tapanuli Utara	5,00	1,64	1,58	1,94
06. Toba Samosir	2,16	1,62	3,36	4,21
07. Labuhanbatu	11,59	13,16	13,77	11,98
08. Asahan	7,33	5,95	4,29	5,74
09. Simalungun	6,69	2,93	2,20	3,94
10. Dairi	3,30	4,38	2,44	2,63
11. Karo	2,66	0,93	4,89	3,34
12. Deli Serdang	1,13	1,70	0,75	7,19
13. Langkat	8,73	6,31	11,34	3,83
14. Nias Selatan	50,89	56,04	49,53	53,01
15. Humbang Hasundutan	2,65	2,28	0,31	2,52
16. Pakpak Bharat	2,76	2,00	2,17	1,11
17. Samosir	2,68	2,81	0,53	0,42
18. Serdang Bedagai	6,03	2,59	2,30	3,28
19. Batu Bara	6,32	5,71	4,93	5,34
20. Padang Lawas Utara	8,51	2,75	8,24	1,42
21. Padang Lawas	5,16	1,09	3,85	1,51
22. Labuhanbatu Selatan	9,01	6,71	7,59	5,54
23. Labuhanbatu Utara	16,69	14,34	10,92	9,05
24. Nias Utara	26,87	29,43	23,18	22,27
25. Nias Barat	48,71	35,74	28,68	20,67
71. Sibolga	16,81	15,85	15,84	16,53
72. Tanjungbalai	3,98	6,27	2,52	1,54
73. Pematangsiantar	1,03	1,05	6,17	2,94
74. Tebing Tinggi	2,14	2,25	1,43	4,42
75. Medan	1,70	3,01	2,94	4,27
76. Binjai	1,58	0,67	0,22	1,63
77. Padangsidempuan	2,90	3,58	6,07	5,89
78. Gunungsitoli	23,50	32,76	19,50	16,70
SUMATERA UTARA	5,95	5,54	5,31	6,10

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2022

Tabel 3.11 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Kondisi Sanitasi, 2022

Kabupaten/Kota	Kondisi Sanitasi		Jumlah
	Layak	Tidak Layak	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	28,17	71,83	100,00
02. Mandailing Natal	39,64	60,36	100,00
03. Tapanuli Selatan	52,90	47,10	100,00
04. Tapanuli Tengah	58,52	41,48	100,00
05. Tapanuli Utara	87,76	12,24	100,00
06. Toba Samosir	89,37	10,63	100,00
07. Labuhanbatu	80,36	19,64	100,00
08. Asahan	89,33	10,67	100,00
09. Simalungun	91,25	8,75	100,00
10. Dairi	94,14	5,86	100,00
11. Karo	85,35	14,65	100,00
12. Deli Serdang	91,13	8,87	100,00
13. Langkat	86,50	13,50	100,00
14. Nias Selatan	12,23	87,77	100,00
15. Humbang Hasundutan	93,90	6,10	100,00
16. Pakpak Bharat	88,98	11,02	100,00
17. Samosir	89,48	10,52	100,00
18. Serdang Bedagai	91,98	8,02	100,00
19. Batu Bara	88,25	11,75	100,00
20. Padang Lawas Utara	71,03	28,97	100,00
21. Padang Lawas	65,52	34,48	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	85,13	14,87	100,00
23. Labuhanbatu Utara	81,82	18,18	100,00
24. Nias Utara	41,19	58,81	100,00
25. Nias Barat	39,95	60,05	100,00
71. Sibolga	42,05	57,95	100,00
72. Tanjungbalai	93,51	6,49	100,00
73. Pematangsiantar	92,33	7,67	100,00
74. Tebing Tinggi	90,59	9,41	100,00
75. Medan	92,18	7,82	100,00
76. Binjai	95,53	4,47	100,00
77. Padangsidempuan	45,65	54,35	100,00
78. Gunungsitoli	50,29	49,71	100,00
SUMATERA UTARA	82,30	17,70	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel Lampiran

Tabel 3.12 : Persentase Rumah Tangga Dengan Kondisi Sanitasi Tidak Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	89,45	82,16	80,07	71,83
02. Mandailing Natal	76,80	66,19	64,27	60,36
03. Tapanuli Selatan	62,75	61,36	53,59	47,10
04. Tapanuli Tengah	55,13	49,15	42,44	41,48
05. Tapanuli Utara	22,31	16,38	16,21	12,24
06. Toba Samosir	14,56	10,39	10,46	10,63
07. Labuhanbatu	27,56	20,94	18,50	19,64
08. Asahan	11,59	9,33	10,91	10,67
09. Simalungun	17,62	9,04	8,25	8,75
10. Dairi	12,66	11,39	7,65	5,86
11. Karo	18,41	14,01	15,89	14,65
12. Deli Serdang	8,40	4,30	3,63	8,87
13. Langkat	14,83	12,40	19,24	13,50
14. Nias Selatan	88,63	88,52	86,86	87,77
15. Humbang Hasundutan	18,37	9,73	8,35	6,10
16. Pakpak Bharat	66,14	8,17	10,11	11,02
17. Samosir	20,48	11,48	8,91	10,52
18. Serdang Bedagai	13,97	8,85	6,81	8,02
19. Batu Bara	16,50	15,86	11,96	11,75
20. Padang Lawas Utara	54,91	39,74	32,83	28,97
21. Padang Lawas	61,81	47,54	40,38	34,48
22. Labuhanbatu Selatan	21,39	16,73	15,15	14,87
23. Labuhanbatu Utara	30,13	22,59	20,25	18,18
24. Nias Utara	73,35	57,33	53,91	58,81
25. Nias Barat	82,24	66,16	61,98	60,05
71. Sibolga	60,01	66,77	67,67	57,95
72. Tanjungbalai	10,45	13,68	10,93	6,49
73. Pematangsiantar	12,78	11,02	11,51	7,67
74. Tebing Tinggi	5,75	7,91	4,12	9,41
75. Medan	6,60	6,84	7,29	7,82
76. Binjai	4,38	3,80	4,79	4,47
77. Padangsidempuan	47,41	57,40	48,67	54,35
78. Gunungsitoli	66,87	64,23	54,96	49,71
SUMATERA UTARA	23,04	18,92	17,99	17,70

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2022

Tabel 4.1 : Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, 2019 -2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	32,46	36,77	33,82	33,66
02, Mandailing Natal	23,73	25,13	24,93	19,94
03, Tapanuli Selatan	20,12	15,88	15,78	12,65
04, Tapanuli Tengah	23,14	23,95	16,40	21,70
05, Tapanuli Utara	11,27	5,91	4,44	4,73
06, Toba Samosir	5,48	3,76	3,26	2,31
07, Labuhanbatu	6,86	7,73	5,62	6,16
08, Asahan	5,62	4,49	3,26	4,82
09, Simalungun	5,48	3,1	3,46	2,54
10, Dairi	8,15	4,26	3,83	2,16
11, Karo	9,36	4,84	4,86	6,09
12, Deli Serdang	0,81	2,53	1,93	4,89
13, Langkat	4,58	7,47	8,39	6,97
14, Nias Selatan	21,08	42,55	33,39	38,87
15, Humbang Hasundutan	8,95	2,44	2,75	1,96
16, Pakpak Bharat	11,63	5,74	6,30	6,25
17, Samosir	10,56	7,56	3,39	4,93
18, Serdang Bedagai	2,87	5,07	3,78	4,06
19, Batu Bara	4,18	7,95	6,62	6,33
20, Padang Lawas Utara	13,56	14,62	10,79	8,53
21, Padang Lawas	18,39	16,38	15,68	7,95
22, Labuhanbatu Selatan	6,34	5,79	7,06	5,57
23, Labuhanbatu Utara	9,24	7,16	8,74	8,33
24, Nias Utara	20,74	26,7	29,19	18,40
25, Nias Barat	22,65	33,47	28,07	30,03
71, Sibolga	24,98	27,1	22,70	20,77
72, Tanjungbalai	8,04	5,5	5,42	4,54
73, Pematangsiantar	6,22	2,49	1,76	4,24
74, Tebing Tinggi	2,77	3,57	1,19	0,91
75, Medan	2,48	3,35	3,41	4,86
76, Binjai	0,69	1,03	1,34	1,11
77, Padangsidempuan	17,96	16,02	15,78	18,69
78, Gunungsitoli	17,59	22,05	21,67	18,63
SUMATERA UTARA	7,35	7,84	7,07	7,42

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 4.2 : Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) dan Kabupaten/Kota, Tahun 2018 dan 2021

Kabupaten/Kota	Tahun 2018		Tahun 2022	
	Ada TPS	Tidak Ada TPS	Ada TPS	Tidak Ada TPS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	11	159	7	163
02, Mandailing Natal	71	336	36	371
03, Tapanuli Selatan	24	224	15	233
04, Tapanuli Tengah	15	200	9	206
05, Tapanuli Utara	45	207	56	196
06, Toba Samosir	39	205	44	200
07, Labuhanbatu	21	77	10	88
08, Asahan	30	174	28	176
09, Simalungun	84	329	49	364
10, Dairi	19	150	17	152
11, Karo	68	201	87	182
12, Deli Serdang	97	297	67	327
13, Langkat	34	243	30	247
14, Nias Selatan	30	431	11	450
15, Humbang Hasundutan	20	134	17	137
16, Pakpak Bharat	19	33	14	38
17, Samosir	22	112	13	121
18, Serdang Bedagai	35	208	14	229
19, Batu Bara	53	98	24	127
20, Padang Lawas Utara	15	373	9	379
21, Padang Lawas	2	302	6	298
22, Labuhanbatu Selatan	17	56	16	57
23, Labuhanbatu Utara	19	71	16	74
24, Nias Utara	2	111	5	108
25, Nias Barat	1	104	4	101
71, Sibolga	16	1	15	2
72, Tanjungbalai	26	5	31	0
73, Pematangsiantar	47	6	53	0
74, Tebing Tinggi	32	3	31	4
75, Medan	86	65	74	77
76, Binjai	22	15	27	10
77, Padangsidempuan	23	56	33	46
78, Gunungsitoli	3	98	4	97
SUMATERA UTARA	1 048	5 084	872	5 260

Sumber : BPS, Podes 2018 dan 2021

Tabel 4.3 : Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup dan Kabupaten/Kota, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup			Tidak Ada Pencemaran
	Air	Tanah	Udara	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	34	1	2	134
02. Mandailing Natal	81	3	5	325
03. Tapanuli Selatan	17	10	7	227
04. Tapanuli Tengah	30	6	4	183
05. Tapanuli Utara	18	1	1	232
06. Toba Samosir	9	-	17	219
07. Labuhanbatu	2	-	6	90
08. Asahan	16	1	21	176
09. Simalungun	21	5	18	381
10. Dairi	15	1	6	152
11. Karo	21	6	56	194
12. Deli Serdang	48	8	17	337
13. Langkat	22	3	21	240
14. Nias Selatan	23	8	2	434
15. Humbang Hasundutan	8	2	24	128
16. Pakpak Bharat	1	-	-	51
17. Samosir	21	11	14	107
18. Serdang Bedagai	21	-	21	210
19. Batu Bara	15	4	14	127
20. Padang Lawas Utara	4	-	1	383
21. Padang Lawas	102	-	3	201
22. Labuhanbatu Selatan	7	-	7	61
23. Labuhanbatu Utara	20	-	22	59
24. Nias Utara	7	-	-	106
25. Nias Barat	2	-	-	103
71. Sibolga	10	-	-	7
72. Tanjungbalai	11	-	3	19
73. Pematangsiantar	18	1	6	34
74. Tebing Tinggi	11	-	6	22
75. Medan	31	1	20	108
76. Binjai	6	-	11	20
77. Padangsidempuan	9	-	3	68
78. Gunungsitoli	12	-	1	89
SUMATERA UTARA	673	72	339	5 227

Sumber : BPS, Podes 2021

Tabel Lampiran

Tabel 4.4 : Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup, 2021

Kabupaten/Kota	Sumber Pencemaran Air			Sumber Pencemaran Tanah			Sumber Pencemaran Udara		
	Ruta	Pabrik	Lainnya	Ruta	Pabrik	Lainnya	Ruta	Pabrik	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Nias	34	-	-	-	-	1	-	-	2
02. Mandailing Natal	53	28	-	2	1	-	1	4	-
03. Tapanuli Selatan	12	5	-	7	1	2	-	4	3
04. Tapanuli Tengah	24	6	-	5	1	-	-	4	-
05. Tapanuli Utara	16	2	-	1	-	-	-	1	-
06. Toba Samosir	3	6	-	-	-	-	-	17	-
07. Labuhanbatu	-	2	-	-	-	-	-	5	1
08. Asahan	2	14	-	-	1	-	-	18	3
09. Simalungun	9	12	-	2	3	-	2	15	1
10. Dairi	10	5	-	1	-	-	-	6	-
11. Karo	21	-	-	-	5	1	-	-	56
12. Deli Serdang	26	22	-	7	1	-	4	7	6
13. Langkat	10	12	-	2	1	-	1	17	3
14. Nias Selatan	23	-	-	7	-	1	2	-	-
15. Humbang Hasundutan	8	-	-	2	-	-	22	2	-
16. Pakpak Bharat	-	-	1	-	-	-	-	-	-
17. Samosir	14	7	-	-	3	8	1	2	11
18. Serdang Bedagai	7	14	-	-	-	-	-	19	2
19. Batu Bara	13	2	-	4	-	-	1	10	3
20. Padang Lawas Utara	3	1	-	-	-	-	-	1	-
21. Padang Lawas	81	21	-	-	-	-	-	3	-
22. Labuhanbatu Selatan	-	7	-	-	-	-	-	6	1
23. Labuhanbatu Utara	2	18	-	-	-	-	-	17	5
24. Nias Utara	7	-	-	-	-	-	-	-	-
25. Nias Barat	2	-	-	-	-	-	-	-	-
71. Sibolga	9	1	-	-	-	-	-	-	-
72. Tanjungbalai	1	10	-	-	-	-	-	2	1
73. Pematangsiantar	12	6	-	-	-	1	-	5	1
74. Tebing Tinggi	8	3	-	-	-	-	-	5	1
75. Medan	27	4	-	-	1	-	4	6	10
76. Binjai	5	1	-	-	-	-	-	3	8
77. Padangsidimpuan	7	2	-	-	-	-	-	2	1
78. Gunungsitoli	11	1	-	-	-	-	-	1	-
SUMATERA UTARA	460	212	1	40	18	14	38	182	119

Sumber : BPS, Podes 2021

Tabel 4.5 : Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat/Cara Pembuangan Sampah, 2021

Kabupaten/Kota	Tempat sampah, kemudian diangkut	Dalam lubang / dibakar	Sungai/saluran irigasi/danau/laut	Drainase (got/selokan)	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01, Nias	8	80	4	1	77	170
02, Mandailing Natal	37	237	94	5	34	407
03, Tapanuli Selatan	12	214	18	4	-	248
04, Tapanuli Tengah	16	189	5	1	4	215
05, Tapanuli Utara	29	215	6	-	2	252
06, Toba Samosir	45	194	1	-	4	244
07, Labuhanbatu	22	76	-	-	-	98
08, Asahan	22	179	3	-	-	204
09, Simalungun	44	364	5	-	-	413
10, Dairi	15	148	4	-	2	169
11, Karo	127	125	5	2	10	269
12, Deli Serdang	105	285	3	1	-	394
13, Langkat	19	253	5	-	-	277
14, Nias Selatan	10	64	128	20	239	461
15, Humbang Hasundutan	28	117	1	3	5	154
16, Pakpak Bharat	8	44	-	-	-	52
17, Samosir	7	127	-	-	-	134
18, Serdang Bedagai	17	226	-	-	-	243
19, Batu Bara	27	120	4	-	-	151
20, Padang Lawas Utara	4	347	30	-	7	388
21, Padang Lawas	5	277	19	3	-	304
22, Labuhanbatu Selatan	9	64	-	-	-	73
23, Labuhanbatu Utara	10	80	-	-	-	90
24, Nias Utara	2	60	3	1	47	113
25, Nias Barat	-	57	3	-	45	105
71, Sibolga	17	-	-	-	-	17
72, Tanjungbalai	30	1	-	-	-	31
73, Pematangsiantar	53	-	-	-	-	53
74, Tebing Tinggi	34	1	-	-	-	35
75, Medan	149	-	1	1	-	151
76, Binjai	29	8	-	-	-	37
77, Padangsidimpuan	66	12	1	-	-	79
78, Gunungsitoli	16	79	3	2	1	101
SUMATERA UTARA	1 022	4 243	346	44	477	6 132

Sumber : BPS, Podes 2021

Tabel Lampiran

Tabel 4.6 : Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2022

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
01, Nias	21,44	21,72	21,58
02, Mandailing Natal	15,76	14,58	15,17
03, Tapanuli Selatan	11,24	15,54	13,38
04, Tapanuli Tengah	10,34	10,28	10,31
05, Tapanuli Utara	7,84	6,94	7,39
06, Toba Samosir	10,38	14,41	12,40
07, Labuhanbatu	8,84	8,23	8,54
08, Asahan	16,13	20,91	18,48
09, Simalungun	12,62	13,91	13,27
10, Dairi	12,24	16,22	14,23
11, Karo	10,59	9,55	10,06
12, Deli Serdang	9,37	10,16	9,76
13, Langkat	13,21	15,58	14,37
14, Nias Selatan	10,25	13,14	11,68
15, Humbang Hasundutan	10,04	11,18	10,61
16, Pakpak Bharat	15,58	19,55	17,54
17, Samosir	17,63	22,55	20,10
18, Serdang Bedagai	27,70	27,12	27,41
19, Batu Bara	14,72	18,15	16,43
20, Padang Lawas Utara	12,48	13,38	12,92
21, Padang Lawas	18,87	21,18	20,02
22, Labuhanbatu Selatan	19,56	20,49	20,02
23, Labuhanbatu Utara	10,77	12,14	11,45
24, Nias Utara	16,65	18,69	17,68
25, Nias Barat	16,96	16,72	16,84
71, Sibolga	10,33	14,38	12,35
72, Tanjungbalai	9,08	11,89	10,46
73, Pematangsiantar	8,64	11,92	10,30
74, Tebing Tinggi	19,62	20,70	20,16
75, Medan	9,82	9,02	9,42
76, Binjai	7,79	9,80	8,79
77, Padangsidempuan	12,35	13,62	12,99
78, Gunungsitoli	7,52	9,36	8,46
SUMATERA UTARA	12,44	13,53	12,98

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 4.7 : Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	17,17	12,89	12,43	21,58
02, Mandailing Natal	14,92	13,48	10,27	15,17
03, Tapanuli Selatan	9,03	7,88	5,42	13,38
04, Tapanuli Tengah	10,45	11,93	9,79	10,31
05, Tapanuli Utara	9,58	8,80	6,43	7,39
06, Toba Samosir	10,79	9,81	8,81	12,40
07, Labuhanbatu	13,82	9,82	5,65	8,54
08, Asahan	11,68	11,86	8,12	18,48
09, Simalungun	13,98	10,73	10,35	13,27
10, Dairi	10,60	9,48	7,12	14,23
11, Karo	15,06	12,73	6,64	10,06
12, Deli Serdang	10,13	12,98	8,41	9,76
13, Langkat	12,06	14,62	9,12	14,37
14, Nias Selatan	17,03	14,23	10,23	11,68
15, Humbang Hasundutan	8,75	6,22	6,48	10,61
16, Pakpak Bharat	12,33	9,39	10,70	17,54
17, Samosir	9,49	9,52	4,86	20,10
18, Serdang Bedagai	17,70	16,98	14,12	27,41
19, Batu Bara	14,96	20,13	10,48	16,43
20, Padang Lawas Utara	10,70	12,59	9,33	12,92
21, Padang Lawas	11,19	12,34	14,86	20,02
22, Labuhanbatu Selatan	15,86	13,24	13,25	20,02
23, Labuhanbatu Utara	12,84	19,02	12,37	11,45
24, Nias Utara	18,11	14,47	9,59	17,68
25, Nias Barat	11,94	10,20	12,01	16,84
71, Sibolga	19,57	18,85	7,94	12,35
72, Tanjungbalai	11,88	16,61	14,54	10,46
73, Pematangsiantar	11,93	11,33	5,62	10,30
74, Tebing Tinggi	8,99	14,78	7,52	20,16
75, Medan	8,31	8,58	6,05	9,42
76, Binjai	10,31	8,23	5,26	8,79
77, Padangsidempuan	17,41	14,19	10,42	12,99
78, Gunungsitoli	18,48	16,50	14,37	8,46
SUMATERA UTARA	11,97	12,24	8,78	12,98

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

Tabel Lampiran

Tabel 4.8 : Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2022

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
01, Nias	1,60	1,48	1,54
02, Mandailing Natal	0,48	1,48	0,98
03, Tapanuli Selatan	0,67	1,92	1,30
04, Tapanuli Tengah	2,31	2,30	2,30
05, Tapanuli Utara	0,68	2,95	1,82
06, Toba Samosir	2,75	4,23	3,49
07, Labuhanbatu	1,05	3,22	2,12
08, Asahan	1,64	2,90	2,26
09, Simalungun	1,65	2,13	1,89
10, Dairi	1,25	3,17	2,21
11, Karo	0,98	2,82	1,91
12, Deli Serdang	1,60	3,84	2,71
13, Langkat	1,66	3,82	2,72
14, Nias Selatan	0,72	1,01	0,86
15, Humbang Hasundutan	1,38	2,85	2,11
16, Pakpak Bharat	2,92	5,88	4,38
17, Samosir	2,23	3,43	2,83
18, Serdang Bedagai	1,78	4,42	3,09
19, Batu Bara	1,28	4,57	2,91
20, Padang Lawas Utara	1,05	1,66	1,35
21, Padang Lawas	1,83	2,13	1,98
22, Labuhanbatu Selatan	1,43	4,15	2,76
23, Labuhanbatu Utara	1,69	2,04	1,86
24, Nias Utara	0,79	1,36	1,08
25, Nias Barat	0,16	0,99	0,59
71, Sibolga	3,56	5,15	4,35
72, Tanjungbalai	1,26	3,11	2,17
73, Pematangsiantar	2,38	3,32	2,86
74, Tebing Tinggi	1,54	2,82	2,18
75, Medan	2,04	4,40	3,22
76, Binjai	2,85	3,95	3,40
77, Padangsidempuan	2,87	4,01	3,44
78, Gunungsitoli	2,29	4,21	3,28
SUMATERA UTARA	1,63	3,34	2,48

Sumber : BPS, Susenas 2022

Tabel 4.9 : Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2019 – 2022

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	2,09	1,53	1,74	1,54
02, Mandailing Natal	2,27	2,93	1,24	0,98
03, Tapanuli Selatan	1,88	1,39	1,18	1,30
04, Tapanuli Tengah	3,83	3,51	2,41	2,30
05, Tapanuli Utara	3,20	2,98	2,21	1,82
06, Toba Samosir	4,66	4,44	3,94	3,49
07, Labuhanbatu	3,24	4,03	2,30	2,12
08, Asahan	3,91	4,13	2,58	2,26
09, Simalungun	4,42	4,80	2,73	1,89
10, Dairi	3,95	3,32	2,16	2,21
11, Karo	5,33	5,89	3,26	1,91
12, Deli Serdang	4,78	4,39	3,28	2,71
13, Langkat	3,49	5,80	2,97	2,72
14, Nias Selatan	1,87	1,36	1,16	0,86
15, Humbang Hasundutan	1,83	3,04	2,87	2,11
16, Pakpak Bharat	3,31	4,60	4,42	4,38
17, Samosir	3,05	3,49	3,07	2,83
18, Serdang Bedagai	4,81	5,02	2,50	3,09
19, Batu Bara	4,01	3,71	2,63	2,91
20, Padang Lawas Utara	2,05	2,25	1,45	1,35
21, Padang Lawas	3,08	2,41	1,73	1,98
22, Labuhanbatu Selatan	4,29	3,74	1,87	2,76
23, Labuhanbatu Utara	2,41	3,04	2,66	1,86
24, Nias Utara	2,45	2,19	1,14	1,08
25, Nias Barat	1,98	0,81	1,15	0,59
71, Sibolga	6,01	6,04	3,19	4,35
72, Tanjungbalai	3,21	3,65	3,23	2,17
73, Pematangsiantar	5,69	5,02	3,13	2,86
74, Tebing Tinggi	4,65	5,81	3,15	2,18
75, Medan	4,93	4,89	3,30	3,22
76, Binjai	6,68	5,06	4,41	3,40
77, Padangsidimpuan	4,09	3,92	3,05	3,44
78, Gunungsitoli	7,14	7,11	5,19	3,28
SUMATERA UTARA	4,09	4,22	2,77	2,48

Sumber : BPS, Susenas 2019 – 2022

ST2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp : (061) 8452343, Fax : (061) 8452773

Homepage : <https://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id

ISSN: 2656-2235

